

PERKEMBANGAN PERUSAHAAN DITINJAU DARI TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL

STUDI KASUS PADA PT. HUTAN KINTAP (PERSERO)

Jl. Majapahit Dalam 34/28 Jakarta Pusat

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh :

BERNADETA KRISTIANNNA

NIM : 94 2114 113

NIRM : 940051121303120108

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1999

Skripsi

**PERKEMBANGAN PERUSAHAAN
DITINJAU DARI
TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL**

STUDI KASUS PADA PT HUTAN KINTAP (PERSERO)
Jl. Majapahit Dalam 34/28 Jakarta Pusat

Oleh:

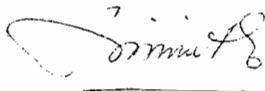
BERNADETA KHRISTIANNA

NIM : 94 2114 113

NIRM : 940051121303120108

Telah disetujui oleh :

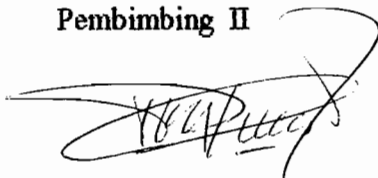
Pembimbing I



(Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc.)

Tanggal : 29 Juli 1999

Pembimbing II



(Drs. Th. Gieles, SJ)

Tanggal : 12 Agustus 1999

Skripsi

**PERKEMBANGAN PERUSAHAAN
DITINJAU DARI
TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL**

**STUDI KASUS PADA PT HUTAN KINTAP (PERSERO)
Jl. Majapahit Dalam 34/28 Jakarta Pusat**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

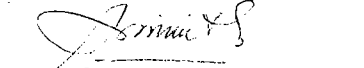

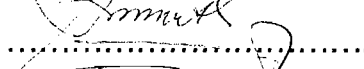
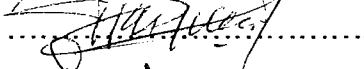
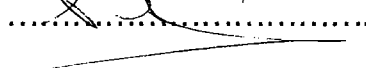
BERNADETA KRISTIANNA

NIM : 94 2114 113

NIRM : 940051121303120108

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 30 September 1999
dan dinyatakan memenuhi syarat

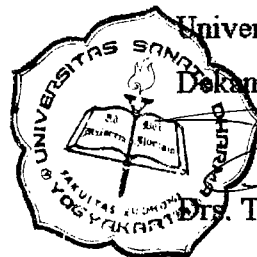
Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc.	
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc.	
Anggota	Drs. Th. Gieles, SJ	
Anggota	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	

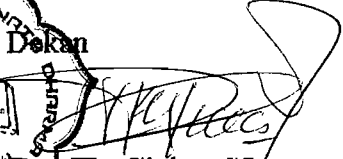
Yogyakarta, 30 September 1999

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



Dekan


Drs. Th. Gieles, SJ

PERSEMBAHAN

Orang yang duduk dalam Lindungan Yang Mahatinggi, dan bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa, akan berkata kepada Tuhan: "Tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku, yang kupercayai".

(Mazmur 91 : 1 - 2)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

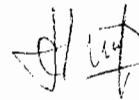
- * Fakultas Ekonomi Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta*
- PT Hutan Kintap (Persero)*
- Bapak, Ibu dan Kakak tercinta*
- Mas Guido tersayang*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 September 1999

Penulis



(BERNADETA KRISTIANNA)

ABSTRAK

PERKEMBANGAN PERUSAHAAN DITINJAU DARI TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL

Studi Kasus pada PT Hutan Kintap (Persero)
Jl. Majapahit Dalam 34/28 Jakarta Pusat

Bernadeta Khristianna
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
1999

PT Hutan Kintap (Persero) adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha eksploitasi hasil hutan berupa penebangan kayu untuk kemudian diolah menjadi barang jadi. Masalah yang diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimanakah tingkat kesehatan finansial perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pada PT Hutan Kintap (Persero). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi.

Analisis data untuk menjawab permasalahan dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama : data keuangan dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui tingkat Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas tahun 1995, 1996 dan 1997. Tahap kedua : hasil analisis tahap pertama ditambah dengan hasil perhitungan indikator tambahan dianalisis untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ternyata bahwa baik pada tahun 1995, 1996 maupun tahun 1997, perusahaan dalam keadaan "tidak sehat". Untuk tahun 1995 total nilai bobot hanya mencapai 31,94, untuk tahun 1996 total nilai bobot -181,25 dan untuk tahun 1997 total nilai bobot -816,78. Untuk tahun 1996 dan 1997 total nilai bobot menunjukkan angka minus, dikarenakan jumlah kerugian yang diderita oleh perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari hasil analisa prakiraan laba, terlihat bahwa untuk tiga tahun yang akan datang perusahaan akan mengalami kerugian yang setiap tahunnya semakin besar. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus, perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Kondisi keuangan PT Hutan Kintap (Persero) dari tahun 1995, 1996 dan 1997 terus mengalami penurunan disebabkan oleh adanya aktivitas perusahaan yang semakin menurun, terlihat dari penurunan nilai total penjualan yang cukup drastis yang berakibat pada penurunan keuntungan perusahaan, bahkan terjadi kerugian yang cukup besar.

ABSTRACT

A COMPANY'S DEVELOPMENT VIEWED FROM THE LEVEL OF ITS FINANCIAL HEALTH

A Case Study at PT Hutan Kintap (Persero)
Jl. Majapahit Dalam 34/28 Jakarta Pusat

Bernadeta Khristianna
Sanata Dharma University
Yogyakarta
1999

PT Hutan Kintap (Persero) is a company which runs a forestry business, id est logging and timber processing. The problem analyzed in this thesis is the financial health of the company from 1995 to 1997. This research is a case study on PT Hutan Kintap (Persero). Data gathering techniques used were interview and documentation.

Data analysis to get the answer on the problem was divided into two phases. First : financial data were analysed by using financial ratio analysis to know the level of Liquidity, Solvability and Rentability in 1995, 1996 and 1997. Second : the result of the first phase was then analysed together with some additional indicators to know the level of the corporation's financial performance as required by the decision of the Finance Minister No. 826/KMK.013/1992.

From the analysis it is concluded that for 1995, 1996 and 1997 the company is rated as financially "unhealthy". In 1995, the score attained was only 31.94; in 1996, it was -181.25; and in 1997, -816.78. In the years 1996 and 1997, the total score showed a negative value. This was because the company suffered a deficit. As for profit estimation, it is expected that for the next three years the company will continue to suffer losses. If this is not stopped, the company will fall into bankruptcy.

The financial condition of PT Hutan Kintap from 1995 to 1997 was continuously deteriorating, as can be seen from the drastically decreasing amount of total sales that caused the company's profit to decrease and, furthermore, led the company into a terrible deficit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kasih karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PERKEMBANGAN PERUSAHAAN DITINJAU DARI TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL”, studi kasus pada PT Hutan Kintap (Persero).

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Drs. A. Triwanggono, M.S., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah membantu memberikan ijin untuk kelancaran penelitian ini.
2. Ibu Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, koreksi, saran, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Romo Drs. Th. Gieles, SJ, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Muntardi Masran SE, MBA, selaku Asisten Kuasa Direksi yang telah memperkenankan penulis mengadakan penelitian dan membantu memberikan data-data yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Sunaryo, M.M, yang telah membantu dalam pencarian data.
6. Bapak, Ibu dan Kakak yang telah memberikan dorongan dan semangat sehingga memperlancar penulisan skripsi ini.
7. Guido Setiawan Radityo yang telah memberikan dorongan semangat dan selalu setia dan sabar dalam mendampingi penulis sehingga memperlancar penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman Akuntansi '94 yang telah memberikan dukungan pada penulis.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu dengan senang hati dan terbuka kami mengharapkan kritikan maupun saran yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat lebih baik.

Akhirnya penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

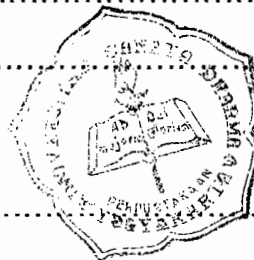
Yogyakarta, 30 September 1999

Penulis

Bernadeta Khristianna

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	5



BAB II LANDASAN TEORI

A. Arti Pentingnya Laporan Keuangan	7
B. Analisa Rasio Keuangan	8
C. Likuiditas Perusahaan	9
D. Solvabilitas Perusahaan	12
E. Rentabilitas Perusahaan	16
F. Penilaian Kinerja Keuangan Menurut SK Menteri Keuangan RI	19
G. Analisa Regresi	21

BAB III METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	22
B. Subyek dan Obyek Penelitian	22
C. Waktu dan Tempat Penelitian	22
D. Data yang diperlukan	22
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Analisis Data	23

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan	28
B. Struktur Organisasi	30
C. Pemasaran	33

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisa Rasio Keuangan PT Hutan Kintap	44
B. Analisa Kinerja Berdasarkan SK Menkeu RI	48

C. Analisa Prakiraan Laba Perusahaan tahun 1998, 1999, 2000	55
--	----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Keterbatasan penelitian	68
C. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1 Target untuk tahun 1995, 1996 dan 1997	49
Tabel 5.2 Realisasi untuk tahun 1995, 1996 dan 1997	49
Tabel 5.3 Penilaian Kinerja PT Hutan Kintap tahun 1995	53
Tabel 5.4 Penilaian Kinerja PT Hutan Kintap tahun 1996	54
Tabel 5.5 Penilaian Kinerja PT Hutan Kintap tahun 1997	54
Tabel 5.6 Perhitungan proyeksi dengan metode Least Square	55
Tabel 5.7 Perbandingan data Neraca tahun 1995, 1996 dan 1997	57
Tabel 5.8 Perbandingan data Laporan Laba Rugi tahun 1995, 1996 dan 1997	59
Tabel 5.9 Perbandingan Rasio Keuangan tahun 1995, 1996 dan 1997	61
Tabel 5.10 Penilaian Kinerja PT Hutan Kintap tahun 1995, 1996 dan 1997	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Hutan Kintap (Persero)	30
Gambar 5.2 Bagan Regresi	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari hasil ekspansi atau pembangunan gedungnya saja, karena pembangunan gedung atau ekspansi dapat dibiayai dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, aktiva lancar ataupun modal sendiri. Dengan demikian kita hanya bisa melihat dari luar saja. Untuk mengetahui tingkat perkembangannya perlu suatu analisis yang lebih mendalam, sehingga bisa diketahui apakah tindakan atau kebijakan perusahaan yang ditempuh sudah tepat atau belum.

Di sisi lain perusahaan perlu menjaga kelangsungan usahanya untuk menjamin kehidupan perusahaan. Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, perusahaan harus memperhatikan segi pembelanjaan terutama dalam hal keuangan. Kondisi keuangan perlu diperhatikan perkembangannya dari tahun ke tahun, karena perusahaan sering dihadapkan pada berbagai persoalan yang meliputi: (Riyanto, Bambang, 1997 : 10)

1. Berapa besar dan seberapa kecepatan pertumbuhan perusahaan yang seharusnya ?
2. Dalam bentuk apa aktiva harus dipertahankan oleh perusahaan ?
3. Bagaimana posisi hutang yang seharusnya ?

Salah satu alat yang dapat dipakai untuk mengetahui kondisi (tingkat kesehatan) suatu perusahaan adalah laporan finansial yang disusun setiap akhir periode sebagai

laporan pertanggungjawaban atas pengelolaan suatu perusahaan. Laporan finansial pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data finansial atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. (S.Munawir, Drs, Ak, 1990:2).

Data finansial yang dimaksud adalah data yang tercermin dalam laporan finansialnya. Laporan finansial memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, di mana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, kewajiban dan modal di suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu (1) tahun.

Data finansial perusahaan akan dapat lebih berarti dan lebih bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila dianalisis lebih lanjut, sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Dalam mengadakan analisis laporan finansial suatu perusahaan diperlukan adanya ukuran tertentu yang dapat menjelaskan hubungan antara dua (2) macam data finansial, dan ukuran yang sering dipakai adalah “ ratio “.

Dengan menggunakan analisis ratio dimungkinkan dapat melakukan pemeriksaan terhadap berbagai aspek kesehatan finansial suatu perusahaan, yaitu tingkat likuiditas, solvabilitas dan tingkat rentabilitasnya. Dengan demikian alat analisis berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau tidaknya keadaan finansial suatu perusahaan, terutama apabila angka ratio

tersebut diperbandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standar. Data pembanding yang dapat digunakan sebagai standar adalah Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 826/KMK.013/1992. Melalui pembandingan ini, perusahaan yang dianalisis akan dapat ditentukan tingkat kesehatannya.

Mengetahui dan memahami kondisi finansial perusahaan amatlah perlu untuk dilakukan, karena pada dasarnya kondisi finansial yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi kehidupan perusahaan secara keseluruhan. Melalui analisis tersebut akan dapat diketahui apakah dalam operasinya perusahaan berada pada kondisi yang sehat atau bahkan sebaliknya. Dengan demikian manajemen akan segera dapat melakukan perbaikan terhadap kebijakannya apabila diketahui perusahaan yang dikelolanya berada pada kondisi yang tidak sehat.

Dengan demikian masalah kesehatan finansial dari suatu perusahaan sangat mempengaruhi perkembangan terutama dalam usaha menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Melihat hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul PERKEMBANGAN PERUSAHAAN DITINJAU DARI TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL pada PT HUTAN KINTAP (PERSERO).

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis menerapkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 826/KMK. 013/1992 tentang peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam

rangka penyehatan BUMN dalam kehidupan BUMN yaitu pada PT HUTAN KINTAP.

Tingkat kesehatan perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan finansial perusahaan yang dinilai atas dasar Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 826/KMK. 013/1992 untuk periode tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di muka, permasalahan yang akan dibahas adalah :

- Bagaimanakah tingkat kesehatan finansial perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 ?

D. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Perusahaan

Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi manajemen sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan untuk periode yang akan datang.

2. Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman baru serta sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang telah diterima di bangku kuliah atau sebagai tempat untuk mempraktekkan teori-teori yang telah diperoleh dari kegiatan perkuliahan.

3. Pembaca

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan pembaca.

F. Sistematika Penulisan

Secara ringkas penulisan skripsi ini akan diuraikan dari tiap-tiap bab secara garis besar yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan teori-teori yang mendukung dan dipergunakan sebagai dasar untuk mengolah data yang diperoleh dari perusahaan.

BAB III : METODA PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, waktu dan tempat penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang dipakai untuk mengolah data yang diperoleh dari perusahaan.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini akan dikemukakan data-data perusahaan yang diperoleh dari perusahaan tempat penelitian. Hal tersebut meliputi sejarah berdirinya perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, dan pemasaran.

BAB V : ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis menganalisis data-data yang diperoleh dari perusahaan dengan menggunakan metode dan teknik yang telah diuraikan dalam metoda penelitian.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan usaha-usaha pembenahan atau saran-saran dan usulan yang mungkin dapat dipergunakan dalam pengembangan perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Arti Pentingnya Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang menggambarkan keadaan perusahaan, dimana laporan keuangan tersebut terdiri dari berbagai macam laporan, diantaranya Laporan rugi - laba, Laporan perubahan laba ditahan, Neraca serta catatan akuntansi atas laporan keuangan. Laporan Keuangan inilah yang dijadikan sebagai alat komunikasi antara aktivitas perusahaan atau data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari laporan keuangan akan terlihat bagaimana perkembangan perusahaan selama periode akuntansi yang bersangkutan dan bagaimana bila dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Dengan demikian akan tampak perkembangannya dari tahun ke tahun dan kondisi keuangan dapat diketahui dengan tepat baik kekayaan maupun kewajibannya.

Selain untuk kepentingan intern perusahaan, Laporan Keuangan juga diperlukan oleh pihak-pihak luar perusahaan, antara lain : (Munawir S, Drs, Ak., 1990 : 2-4)

1. Para investor

Dengan analisis laporan keuangan para investor dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penanaman modal.

2. Para Kreditur dan Bankers

Analisis laporan keuangan akan membantu para kreditur dan bankers dalam keputusan pemberian kredit, baik kredit jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Pemerintah

Dengan Laporan Keuangan perusahaan, pemerintah dengan mudah menentukan pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Laporan Keuangan perusahaan juga diperlukan oleh badan-badan atau instansi pemerintah sebagai dasar perencanaan pembangunan pemerintah.

4. Bagi pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan berkepentingan untuk menilai kesuksesan manajer dalam memimpin perusahaan, dan penilaian biasanya diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan.

B. Analisis Ratio Keuangan

Mengadakan analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah suatu dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. (Munawir S, Drs, Ak., 1990 : 64). Dengan demikian penganalisis harus menyadari bahwa untuk mendapatkan gambaran tentang baik tidaknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan diperlukan suatu alat analisis yang berupa ratio. Angka ratio dari analisis dibandingkan dengan angka ratio standar. Sebagai angka ratio pembanding digunakan angka ratio standar atau angka ratio hasil analisis laporan keuangan tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan angka ratio dari hasil analisis dengan angka ratio standar akan membantu manajemen dalam

pengambilan kebijakan, misalnya membenahi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Tujuan dari tiap penganalisis pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas dari suatu perusahaan yang bersangkutan, maka angka ratio digolongkan menjadi ratio-ratio likuiditas, ratio-ratio solvabilitas, ratio-ratio rentabilitas dan ratio-ratio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisis. (Munawir S, Drs, Ak.,1990 : 69)

C. Likuiditas Perusahaan

Likuiditas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Dengan demikian jumlah alat pembayaran pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan bagi perusahaan untuk melakukan pembayaran.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan membayar.

Kemampuan membayar di suatu perusahaan baru dapat diketahui setelah membandingkan antara kekuatan membayar dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi .

Perusahaan yang mempunyai kekuatan lebih untuk membayar semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dikatakan likuid, sedangkan perusahaan yang tidak mempunyai kemampuan membayar dikatakan ilikuid.

Jadi pengertian likuiditas adalah : (Riyanto, Bambang, 1997 : 26)

Perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai dengan hutang lancar.

Ratio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah *current ratio* dan *quick ratio*. (Husnan, Suad. 1993 : 63)

1. *Current Ratio*

Current Ratio menunjukkan tingkat kemampuan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek, dimana perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar hutang-hutangnya. Jadi *current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rumusnya adalah sebagai berikut : (Husnan, Suad, 1993 : 63)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dengan rumus demikian berarti ada jaminan terhadap setiap hutang yang timbul, khususnya hutang jangka pendek. Hutang-hutang jangka pendek tersebut dijamin oleh aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Jika kreditur mengetahui tingkat *current ratio* perusahaan, maka ia mengetahui tingkat keamanan piutangnya. Demikian juga pihak perusahaan akan lebih tenang, karena hutangnya (kewajibannya) dapat dilunasi atau ada jaminannya. Tingkat likuiditas perusahaan dapat dipertinggi dengan tiga cara sebagai berikut : (Riyanto, Bambang, 1997:28)

1. Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.

2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

2. Acid Test Ratio (Quick Ratio)

Quick ratio yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi dengan persediaan dan dibagi dengan hutang lancar. Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan lebih tajam bila dibanding dengan *current ratio*, karena ratio ini hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid saja dengan hutang lancar. Pada *quick ratio* tidak diperhitungkan persediaan karena untuk menjadi kas memerlukan waktu yang lebih lama. Komponen *current assets* adalah *quick assets* yang terdiri dari kas, surat-surat berharga dan piutang.

Rumus perhitungan *quick ratio* : (Van Horne, James C, 1986: 113)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Persediaan}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current Assets = Aktiva Lancar

Current Liabilities = Hutang Lancar

Apabila terjadi perbedaan yang sangat besar antara *current ratio* dengan *quick ratio*, dimana *current ratio* tinggi sedangkan *quick rationya* rendah, hal ini berarti bahwa terjadi investasi yang besar pada pos persediaan.

D. Solvabilitas Perusahaan

Solvabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika dilikuidasikan. Persoalan yang sering muncul yaitu apakah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup untuk memenuhi semua kewajibannya. Dengan demikian perusahaan yang solvabel yaitu perusahaan yang mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya.

Perusahaan yang solvabel belum tentu perusahaan tersebut likuid, demikian juga yang insolvabel belum tentu perusahaan ilikuid. Ada empat (4) kemungkinan dalam hubungan antara likuiditas dengan solvabilitas, yaitu : (Riyanto, Bambang,1997:33)

1. Perusahaan yang likuid tetapi insolvabel.
2. Perusahaan yang likuid dan solvabel.
3. Perusahaan yang solvabel tetapi ilikuid.
4. Perusahaan yang insolvabel dan ilikuid.

Perusahaan yang insolvabel dan ilikuid pada suatu waktu akan menghadapi kesukaran finansial yaitu pada saat kewajibannya mulai jatuh tempo, yaitu pada saat kreditur mulai melakukan penagihan kepada perusahaan. Sedangkan untuk perusahaan yang insolvabel yang likuid tidak akan menghadapi kesukaran finansial

dalam jangka pendek, sehingga masih bisa bekerja dengan baik dan mempunyai kesempatan untuk memperbaiki solvabilitasnya.

Dalam analisis solvabilitas ada dua (2) segi penilaian yaitu sudut pandang likuidasi dan sudut pandang komplementaris dari perusahaan. Pada sudut pandang likuidasi, tingkat solvabilitas didasarkan pada nilai penjualan (nilai likuidasi dari aktiva). Sedang dalam sudut pandang komplementaritas perusahaan, tingkat solvabilitas ditentukan atas dasar nilai aktiva yang sebenarnya, dimana perusahaan sedang dalam operasi.

Pengukuran tingkat solvabilitas perusahaan ada beberapa cara, yaitu : (Riyanto, Bambang, 1997 : 33)

1. Dengan membandingkan antara jumlah aktiva (*Total Assets*) dengan jumlah hutang (*Total Debt*).

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Assets to Total Debt Ratio} : \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Dengan demikian berarti bahwa sejumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan dijamin dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Ratio minimalnya sebesar 100% atau sebesar satu banding satu (1:1). Jadi perusahaan harus mengusahakan agar tingkat solvabilitasnya di atas 100%.

2. Dengan membandingkan antara modal sendiri (*Net Worth*) dengan jumlah hutang. Modal sendiri di sini merupakan kelebihan nilai (*Excess Value*) daripada aktiva diatas hutang. Hal ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} : \frac{(\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang})}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Apabila nilai rasionya semakin besar, maka perusahaan dalam kondisi yang semakin baik atau solvabel, tetapi bila prosentase ratio semakin kecil berarti perusahaan semakin insolvabel, karena jumlah aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang perusahaan semakin kecil.

3. Dengan membandingkan antara modal sendiri dengan total aktiva (*Total Assets*).

Ratio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan (*margin of protection*) yang dimiliki oleh kreditur. Semakin tinggi rasionya, hutang (modal pinjaman) yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan semakin kecil. (Munawir,S, 1990 : 82). Tingkat solvabilitas dapat diperoleh dengan jalan membandingkan antara modal sendiri dengan total aktiva dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Proprietary Ratio} : \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Ratio di sini menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan semua aktiva dapat direalisir sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

Solvabilitas merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang, maka setiap ada penambahan hutang akan menurunkan tingkat solvabilitas. Meskipun jumlah hutang bertambah merupakan jumlah nilai lebih dari aktiva tetap karena bertambahnya jumlah hutang akan menambah jumlah aktiva, tetapi yang mengalami perubahan adalah nilai rasionya atau persentasenya menurun, apabila solvabilitas dinilai berdasar *net worth to debt ratio*.

Tingkat solvabilitas dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut : (Riyanto, Bambang, 1997 : 35)

1. Menambah aktiva tanpa menambah hutang atau menambah aktiva relatif lebih besar dari pada tambahan hutang.
2. Mengurangi hutang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi hutang relatif lebih besar daripada berkurangnya aktiva.

Dua cara tersebut mengharuskan adanya tambahan modal sendiri. Pada alternatif pertama tambahan modal sendiri ditambahkan pada aktiva, sedangkan pada alternatif kedua tambahan modal sendiri untuk membayar hutang.

Kalau membandingkan ratio dari tahun ke tahun sering terdapat perbedaan yang disebabkan berbagai sumber yaitu: (Munawir, S, 1990 : 82)

1. Akibat perbedaan kebijakan dalam depresiasi.
2. Akibat perbedaan dalam penggantian atau penghentian aktiva tetap.
3. Akibat perubahan tingkat harga.
4. Kebijaksanaan dalam hubungannya dengan deviden.

5. Perbedaan dalam kebijaksanaan pembiayaan aktiva.

E. Rentabilitas Perusahaan

Rentabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Bagi suatu perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar belum tentu dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai efisiensi operasi perusahaan. Efisiensi baru dapat diketahui apabila telah membandingkan antara laba dengan aktiva (kekayaan) ataupun dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Dengan demikian rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan cara membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal. Rumus umumnya sebagai berikut : (Riyanto, Bambang, 1997 : 35)

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{M} \times 100\%$$

L = laba

M = modal/aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Jadi sesuatu yang penting dan harus diperhatikan oleh perusahaan adalah bagaimana meningkatkan rentabilitasnya, bukan hanya mengejar laba yang besar saja.

Penilaian rentabilitas perusahaan ada beberapa cara, yaitu :

1. Rentabilitas Ekonomi (*Earning Power*)

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba usaha dengan total aktiva (modal sendiri dan modal asing). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$R E = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Oleh karena perhitungan rentabilitas diperoleh dengan membandingkan antara laba usaha dengan total aktiva, maka rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam perusahaan. Tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

a. *Profit Margin*

Yaitu perbandingan antara laba usaha dengan penjualan. Dapat dirumuskan sebagai berikut: (Prastowo D, 1995 : 69)

$$\text{Profit Margin} : \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Turnover of Operating Assets* (Tingkat perputaran aktiva usaha)

Yaitu kecepatan berputarnya aktiva usaha dalam suatu periode tertentu.

Rumusnya adalah sebagai berikut : (Prastowo D, 1995 : 67)

$$\text{Turnover of Operating Assets} : \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva rata-rata}}$$

Jadi untuk meningkatkan rentabilitas ekonomi dengan jalan memperbesar *profit margin* atau *turnover of operating assets*, ataupun dengan jalan memperbesar keduanya.

Untuk memperbesar *profit margin* adalah dengan cara sebagai berikut:

(Riyanto, Bambang, 1997 : 39-40)

- 1). Dengan menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu, diusahakan adanya tambahan penjualan sebesar-besarnya (semaksimal mungkin). Dengan kata lain tambahan penjualan lebih besar daripada tambahan biaya usaha. Perubahan besarnya penjualan dapat disebabkan :
 - a. Memperbesar volume penjualan pada tingkat harga tertentu.
 - b. Menaikkan harga per unit produk
- 2). Dengan mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu, diusahakan adanya pengurangan biaya usaha sebesar-besarnya. Dengan kata lain pengurangan biaya usaha relatif lebih besar daripada pengurangan pendapatan dari penjualan.

Cara memperbesar *turnover of operating assets* :

- 1). Dengan menambah modal usaha sampai tingkat tertentu diusahakan mencapai tambahan penjualan yang sebesar-besarnya.
- 2). Dengan mengurangi penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan terjadi penurunan *operating assets* sebesar-besarnya.

2. Rentabilitas Usaha (rentabilitas modal sendiri)

Rentabilitas modal sendiri yaitu kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. (Riyanto, Bambang, 1997 : 44) Rentabilitas usaha merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dengan modal sendiri. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Usaha} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

F. Penilaian Kinerja Keuangan Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No.826/KMK. 013/1992

Pada dasarnya pengertian likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas pada umumnya tidak ada perbedaan dengan yang terkandung dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan RI.

Ada beberapa ketentuan menurut SK Menteri Keuangan RI yaitu:

1. Pasal 4

Tingkat kesehatan finansial digolongkan menjadi:

- a. Sehat sekali, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 110.
- b. Sehat, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 100 sampai dengan 110.
- c. Kurang sehat, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 90 sampai dengan 100.

- d. Tidak sehat, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90.

2. Pasal 5

- a. Nilai bobot perusahaan didasarkan atas rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas serta indikator tambahan yang ditetapkan dari tahun ke tahun dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai dengan perkembangan perusahaan.
- b. Rentabilitas dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (*capital employed*) dalam tahun yang bersangkutan. Laba sebelum pajak tersebut tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap.
- c. Modal rata-rata yang digunakan sebagaimana ayat dua (2) adalah rata-rata aktiva lancar ditambah dengan aktiva tetap netto termasuk penyertaan pada awal tahun dan akhir tahun.
- d. Likuiditas dihitung dari aktiva lancar dibagi dengan pasiva lancar.
- e. Solvabilitas dihitung dari jumlah aktiva dibagi dengan jumlah hutang.
- f. Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktifitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing.

3. Pemilihan bobot dari jenis-jenis indikator kinerja perusahaan :

a. Indikator Utama	:	70 %
Terdiri dari tiga indikator, yaitu:		
- Rentabilitas	:	52,50%
- Likuiditas	:	8,75%
- Solvabilitas	:	8,75%
b. Indikator Tambahan	:	30%
- Indikator tambahan 1:		10%
- Indikator tambahan 2:		10%
- Indikator tambahan 3:		10%
Jumlah bobot		100,00%

G. Analisa Regresi

Analisa regresi akan berguna untuk mengetahui arah perkembangan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang, antara lain prospek penjualan. Untuk mengetahui arah perkembangan tersebut akan digunakan Analisa Regresi Least Square. Kegunaan analisa regresi ini adalah untuk memprakirakan trend atau perkembangan dari variabel yang dicari. Dalam pembahasan ini, Analisa Regresi Least Square akan digunakan untuk mengetahui perkembangan laba perusahaan tiga tahun yang akan datang yaitu tahun 1998, 1999 dan tahun 2000.

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan merupakan studi kasus. Penulis memilih suatu perusahaan sebagai tempat penelitian, dengan demikian isi dari pembahasan dan kesimpulan hanya berlaku bagi perusahaan yang bersangkutan.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

a. Kepala Bagian Akuntansi

b. Staf yang ditunjuk

2. Obyek Penelitian

Perkembangan laporan finansial perusahaan.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian : bulan Februari sampai bulan Maret 1999

2. Tempat penelitian : PT HUTAN KINTAP (PERSERO)

Jl. Majapahit Dalam 34/28 Jakarta Pusat.

D. Data yang diperlukan

1. Gambaran umum perusahaan.

2. Neraca perusahaan tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.

3. Laporan rugi laba perusahaan tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.

4. Data laba (rugi) bersih untuk tahun 1992, 1993 dan 1994.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Yaitu suatu cara untuk memperoleh data-data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung mengenai keadaan perusahaan dan laporan keuangannya.

2. Dokumentasi

Yaitu cara memperoleh data-data yang diperlukan dengan mencatat data yang ada di perusahaan, terutama data tentang laporan keuangan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang ada, serta pemecahan permasalahan yang ada, penulis mendasarkan pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No 826/KMK.013/1992 serta menggunakan teknik dan langkah-langkah sebagai berikut:

Indikator Utama

1. Analisis Likuiditas

Yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Analisis yang digunakan:

$$a. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Analisis Solvabilitas

Analisis ini mengukur kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya.

Analisis yang digunakan:

$$a. \text{ Net Worth to Debt Ratio} = \frac{(\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang})}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Total Asset to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

3. Analisis Rentabilitas

Analisis ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Analisis yang digunakan:

$$a. \text{ Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perubahan tingkat rentabilitas perusahaan dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu:

1) *Profit Margin*

Profit Margin dapat menunjukkan efisiensi perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya. Rumusnya:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) *Operating Asset Turn Over* (Tingkat perputaran aktiva usaha)

Tingkat perputaran aktiva usaha merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan modal atau aktiva yang dipergunakan dalam operasi perusahaan. Analisa ini menggunakan kecepatan perputaran aktiva dalam satu periode tertentu. Rumusnya:

$$\text{Operating Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \text{1Kali}$$

Indikator Tambahan

Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis dan kegiatan usahanya.

Alat analisisnya, yaitu :

a. Rasio Kelestarian = $\frac{\text{Luas tanaman}}{\text{Luas terbangun}}$



$$\text{b. Rasio Pengolahan} = \frac{\text{Volume kayu yang diolah}}{\text{Volume tebangan}}$$

$$\text{c. Ratio Operasi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Biaya}}$$

Setelah data diolah atau dianalisis dengan ratio-ratio di atas, kemudian dimasukkan kedalam analisis kinerja untuk mencari bobot atau nilai sebagai penentu tingkat kesehatan finansial perusahaan. Untuk melakukan penilaian terhadap perusahaan diberikan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Sehat sekali, apabila nilai bobot kinerjanya tahun terakhir menunjukkan angka di atas 110.
2. Sehat, apabila nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 100 sampai dengan 110.
3. Kurang sehat, apabila bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 90 sampai dengan 100.
4. Tidak sehat, apabila bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan kurang atau sama dengan 90.

Contoh Lembar Penilaian Kinerja Perusahaan

Kriteria Penilaian	Satuan Unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai (4=3/2)	Nilai Bobot (1X4)
I R-L-S		70				
Rentabilitas	%	52,50				
Likuiditas	%	8,75				
Solvabilitas	%	8,75				
II INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Rasio Kelestarian	%	10,0				
2. Rasio Pengolahan	%	10,0				
3. Rasio Operasi	%	10,0				
Total						

Sumber : SK Menteri Keuangan No. 826/KMK. 013/1992

4. Analisa Regresi

Untuk melakukan proyeksi, akan digunakan perumusan statistik metode Least Square. Dengan rumus sebagai berikut:

Persamaan Trend; $Y = a + bX$

$$a = \frac{\sum Y}{n} \qquad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

PT. Eksploitasi dan Industri Hutan Kintap (PT. Hutan Kintap) ditetapkan dengan akte notaris Paul Tamara, SH. di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1977 No. 2 dan amandement No. 34 tanggal 30 Juni 1977. Akte pendirian dan amandemennya telah disetujui oleh Menteri Kehakiman, dengan Surat Persetujuannya No. Y. A. 5/348/10 tanggal 6 Juli 1977, dan terdaftar dengan Nomor Registrasi 2729 tanggal 9 Juli 1977. Telah diundangkan dalam lembaran negara No. 69 tanggal 30 Agustus 1977.

Perusahaan didirikan dalam rangka penanaman modal asing sesuai Undang-undang No. 1 tahun 1961 Jo Undang-undang No. 11 tahun 1970. PT. Hutan Kintap adalah merupakan perusahaan patungan dengan para pemegang sahamnya adalah PT. Eksploitasi dan Industri Hutan II (PT. INHUTANI II) di Jakarta dan Korea Development Company Ltd (Kodeco Ltd) di Seoul. Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan cabangnya di daerah bergerak di bidang Eksploitasi hutan dengan SK Hak Pengusahaan Hutan No. 550/KPTS/001/10/1977 tanggal 8 Oktober 1977 berlaku selama 20 tahun. Modal saham yang disetujui adalah sebesar Rp. 622.500.000 terbagi kedalam 300 saham prioritas dan 2700 saham umum. Prosentase kepemilikannya adalah 30% dimiliki PT. INHUTANI II dan 70% dimiliki PT Kodeco Ltd. Pada tahun 1986 prosentase kepemilikan tersebut

berubah menjadi 60% untuk PT Kodeco Ltd. dan 40% untuk PT INHUTANI II, yang ditetapkan dengan akte notaris Paul Tamara, SH No. 22, tanggal 28 Juli 1986. Kepemilikan tersebut berubah lagi dengan Akte Notaris Abdul Latif No. 72, tanggal 29 Desember 1987 menjadi 49% untuk Kodeco Ltd dan 51% untuk PT INHUTANI II.

Tujuan perusahaan adalah mengusahakan Eksploitasi hutan yang menghasilkan kayu log dan mengolahnya kedalam bentuk kayu olahan untuk tujuan dijual baik di dalam negeri maupun dijual di luar negeri. Adapun usaha dari PT Hutan Kintap adalah :

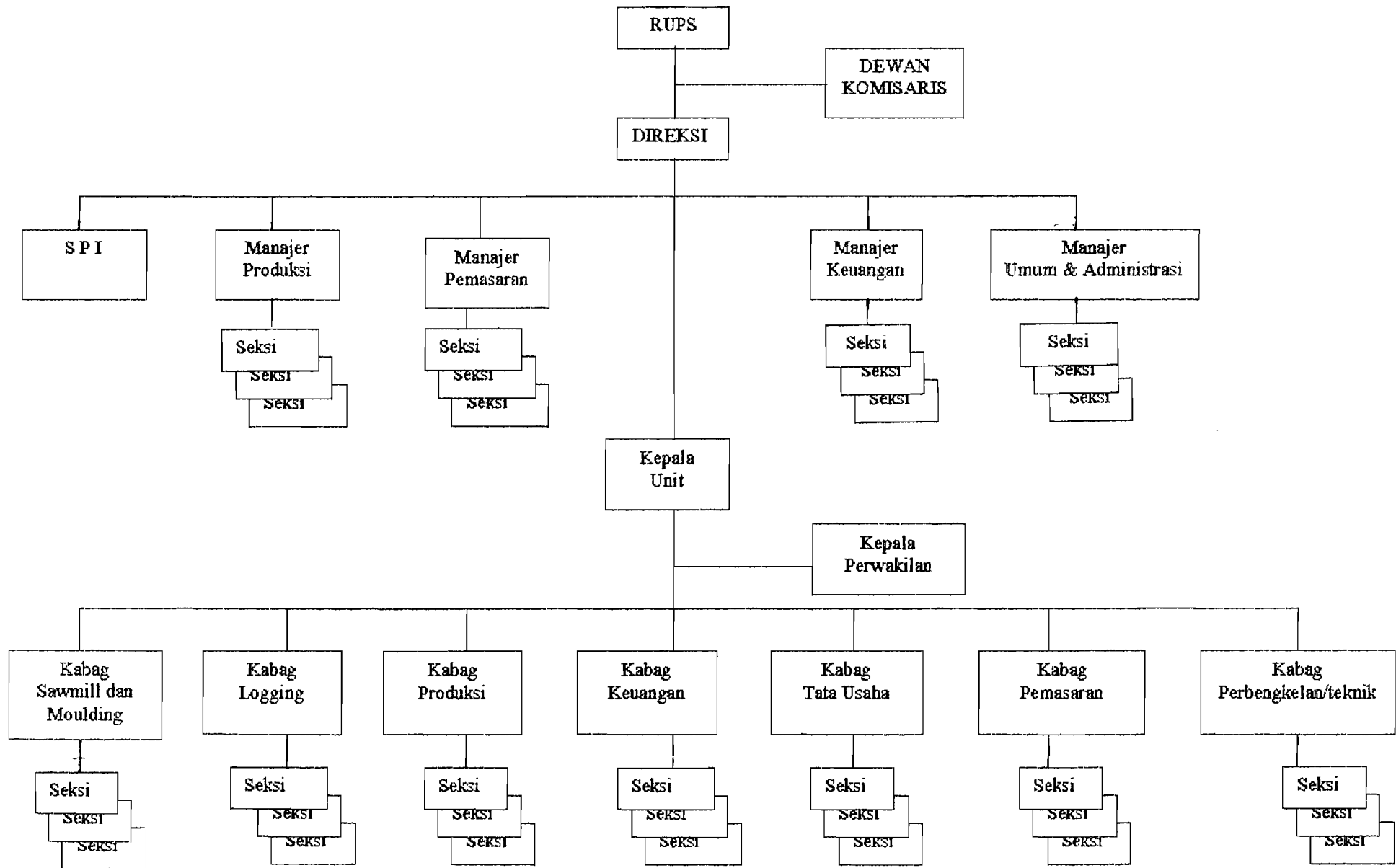
1. Memproduksi kayu log (*logging*) yaitu kayu yang belum mengalami proses pengolahan lebih lanjut.
2. Memproduksi kayu gergajian (*sawn timber*) yaitu kayu yang telah mengalami proses pengolahan dalam bentuk kayu gergajian.
3. Memproduksi kayu olahan (*maulding timber*) yaitu kayu yang telah mengalami proses pengolahan lebih lanjut, sehingga menghasilkan kayu yang siap untuk digunakan.
4. Memberikan jasa penggergajian kayu dan pengolahan kayu.

Selain usaha mengeksploitasi hutan, PT Hutan Kintap juga melakukan transaksi pembelian kayu log (*logging*) dan kayu gergajian (*sawn timber*) untuk memenuhi kebutuhan produksinya. PT Hutan Kintap saat ini berkantor pusat di Hotel Wisata International Jakarta dan mempunyai cabang di Desa Asam-Asam, Kecamatan

Kintap, Kabupaten Tanah Laut, Propinsi Kalimantan Selatan sebagai areal produksinya dan mempunyai kantor perwakilan di Banjarmasin.

B. Struktur Organisasi

PT Hutan Kintap mempunyai unit usaha di Kalimantan dipimpin oleh seorang Kepala Unit Usaha yang bertanggungjawab langsung kepada Direksi. Sebagian besar tenaga perusahaan tenaga kerja Indonesia, hanya sebagian kecil tenaga kerja asing. Pada tahun 1997 semua tenaga kerja asing telah diambil alih oleh tenaga kerja Indonesia. Secara keseluruhan tenaga kerjanya berjumlah kira-kira 600 orang. Adapun struktur organisasi secara lengkap PT Hutan Kintap (Persero) adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

STRUKTUR ORGANISASI PT HUTAN KINTAP (PERSERO)

Uraian Tugas, Wewenang dan Tanggung jawab masing-masing bagian dalam struktur organisasi adalah sebagai berikut:

DIREKSI

Direksi yang dipimpin oleh Direktur mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan yang diatur di dalam Anggaran Dasar Perusahaan.

DIREKTUR UTAMA

Disamping mengkoordinir Direksi, Direktur juga membawahkan langsung Kepala Satuan Pengawasan Intern.

Tugas dan Wewenang Direktur Utama:

Tugas:

1. Mengkoordinir, memimpin, mengurus dan mengelola perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan dan senantiasa berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan.
2. Mengangkat, memberhentikan atau memutasikan pejabat-pejabat perusahaan yang setingkat di bawah Direksi, setelah mendapat persetujuan tertulis dari Dewan Komisaris.
3. Melaksanakan pengawasan terhadap ditaatinya kebijaksanaan Direksi.
4. Menetapkan sistem pengendalian manajemen perusahaan.

Wewenang:

1. Menetapkan kebijaksanaan dalam memimpin dan mengelola perusahaan.
2. Mengangkat dan memberhentikan pegawai perusahaan berdasarkan peraturan kepegawaian perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

SATUAN PENGAWASAN INTERN

Tugas, Wewenang dan tanggung jawab Kepala Satuan Pengawasan Intern:

Membantu Direktur Utama dalam hal:

1. Mengadakan pengamatan dan penilaian atas program kerja perusahaan.
2. Memantau tindak lanjut atas penyempurnaan kebijaksanaan Direksi.
3. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Direktur.

MANAJER PRODUKSI

Tugas, Wewenang dan tanggung jawab Manajer Produksi:

1. Membantu Direksi dalam hal:
 - a. Memantau produksi kayu bulat.
 - b. Mengurus perpanjangan ijin alat-alat berat.
2. Melaksanakan administrasi dan pelaporan produksi kayu.

MANAJER PEMASARAN

Tugas, Wewenang dan tanggung jawab Manajer Pemasaran:

1. Membantu Direktur dalam hal:
 - a. Mengatur angkutan hasil hutan dan produksi hasil hutan ke pusat-pusat pemasaran.
 - b. Mengurus transaksi penjualan dan produksi hasil hutan di dalam maupun keluar negeri.
2. Membuat laporan periodik pelaksanaan pekerjaan.

MANAJER KEUANGAN

Tugas, Wewenang dan tanggung jawab Manajer Keuangan:

Membantu Direktur dalam hal:

1. Mengatur, merencanakan dan mengendalikan sumber dan penggunaan dana baik jangka panjang, jangka menengah maupun jangka pendek.
2. Melaksanakan pengendalian terhadap pelaksanaan anggaran.
3. Mengurus masalah kewajiban perpajakan.

MANAJER UMUM DAN ADMINISTRASI

Tugas, Wewenang dan tanggung jawab Manajer Umum dan Administrasi:

Membantu Direktur dalam hal:

1. Menyusun pola umum kebijaksanaan kepegawaiannya perusahaan.
2. Membuat rencana perolehan tenaga ahli dan tenaga pelaksana.
3. Menyusun program pengadaan, penggunaan dan pemeliharaan barang inventaris perusahaan.

C. Pemasaran

Sistem penjualan yang diterapkan perusahaan adalah mengikuti sistem yang berlaku di perusahaan-perusahaan pada umumnya. Tidak ada suatu aturan khusus yang ditetapkan untuk mengatur penjualan tersebut. Penjualan dilakukan dengan kredit jangka

pendek satu bulan untuk penjualan lokal, terhitung saat barang diserahkan. Penjualan ekspor menggunakan *letter of credit (LC)*.

1. Kebijakan Penjualan

Pelaksanaan penjualan dibagi ke dalam tiga kelompok barang untuk dijual yaitu penjualan kayu log, penjualan kayu gergajian dan penjualan kayu olahan. Pelaksanaannya sebagian dilakukan oleh kantor pusat dan sebagian dilakukan oleh kantor cabang. Penentuan terhadap macam komoditi dan nilai penjualan yang dilakukan oleh kantor pusat maupun yang dilakukan oleh kantor cabang ditentukan oleh kantor Direksi, dengan beberapa ketentuan yang pada prinsipnya mengarah dan ditujukan untuk pengendalian intern yang baik, yaitu agar terjalin koordinasi antara kantor pusat dan kantor cabang. Penjualan terhadap komoditi yang ditujukan untuk ekspor, penentuan harga dan pembuatan dokumen kontrak penjualannya dilakukan oleh kantor pusat yang dilakukan oleh Bagian Pemasaran. Penyiapan dokumen kontrak jual beli dan penentuan besarnya harga jual dilakukan oleh Kepala Bagian Penjualan, tetapi penanda tangan kontraknya tetap dilakukan oleh Direksi. Setelah kontrak jual beli ditanda tangani, kemudian diberitahukan ke kantor cabang tentang penjualan komoditi tersebut untuk dipersiapkan barangnya dan pelaksanaan pengirimannya. Penjualan ekspor sifatnya adalah merupakan penjualan pesanan, yaitu barang diproduksi setelah ada pesanan pembelian.

Penjualan ekspor meliputi penjualan kayu gergajian dan kayu olahan, sedangkan kayu log sesuai dengan ketentuan pemerintah dilarang untuk diekspor. Penjualan di dalam negeri mencakup penjualan kayu log, kayu gergajian,

sedangkan untuk kayu olahan hanya dijual untuk tujuan ekspor, karena secara ekonomis lebih menguntungkan. Terhadap penjualan di dalam negeri penyiapan dokumen kontrak jual beli, penentuan harga dan pelaksanaan pengiriman barang dilakukan di cabang. Kontrak jual beli ditanda tangani oleh Kepala Cabang. Meskipun penentuan harga jual ditetapkan oleh Kepala Cabang, namun tetap berkonsultasi dan melakukan koordinasi dengan kantor pusat.

2. Prosedur Penjualan Barang

a. Prosedur Penjualan Dalam Negeri

Prosedur-prosedur yang dilakukan dalam proses penjualan barang yang dijual lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Pembeli melakukan pesanan dengan cara melalui surat menyurat, melalui telepon atau pembeli datang sendiri ke PT Hutan Kintap. Pesanan diterima oleh Bagian Pemasaran, dimana Bagian Pemasaran ini mempunyai fungsi membantu Kepala Cabang dalam kegiatan operasional bidang pemasaran.
- 2) Atas dasar pesanan yang diterima tersebut, oleh Bagian Pemasaran dipelajari tentang siapa calon pembeli tersebut, jenis barang yang dibeli, ukuran, kuantitasnya, tanggal pengirimannya, tujuan pengiriman untuk ditentukan layak atau tidak pesanan tersebut.
- 3) Bila pesanan tersebut dianggap layak, maka pesanan tersebut disampaikan ke Kepala Cabang untuk dilakukan negosiasi dengan calon pembeli tentang harga barang yang dipesan tersebut.

- 4) Setelah harga pesanan disepakati maka dibuatlah kontrak jual beli. Kontrak jual beli dibuat rangkap 2 (dua), lembar ke-1 untuk penjual dan lembar ke-2 untuk pembeli. Kontrak jual beli tersebut kemudian dicopy dan disampaikan ke Bagian Produksi, Bagian Pengiriman, dan Bagian Keuangan. Dalam kontrak jual beli dimuat:
 - a)) Nama dan alamat penjual
 - b)) Nama dan alamat pembeli
 - c)) Jenis barang yang dijual
 - d)) Kualitas, kuantitas, dan ukuran barang yang dijual
 - e)) Harga penjualan
 - f)) Tempat penyerahan barang
 - g)) Cara pemeriksaan barang
 - h)) Cara dan nilai pembayaran
 - i)) Tanggal penyerahan barang
- 5) Setelah kontrak ditanda tangani, kemudian dibicarakan tentang alat angkutan yang akan digunakan. Apabila pembeli mempunyai alat angkutan sendiri, maka pengangkutan dari pelabuhan penjual ke pelabuhan pembeli dilakukan oleh pembeli. Jika pembeli tidak mempunyai alat angkutan maka penjual mengirimkan barangnya sampai pelabuhan pembeli dengan memberikan biaya tambahan.

b. Prosedur Penjualan ke Luar Negeri (eksport)

Prosedur penjualan untuk eksport pada dasarnya sama dengan penjualan di dalam negeri, hanya bagian yang menanganinya berada di kantor pusat. Prosedur-prosedurnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembeli melakukan pesanan pembelian melalui surat atau melalui telepon. Pesanan pembelian diterima oleh Kepala Bagian Pemasaran di kantor pusat. Dalam pesanan pembelian dimuat antara lain: jenis barang, kualitas, kuantitas, tanggal pengiriman, tujuan, dll.
- 2) Atas dasar pesanan pembelian yang diterima, Kepala Bagian Pemasaran mempelajari pesanan tersebut dan mengkonfirmasi serta mengkoordinasikan dengan cabang di daerah sebagai tempat yang memproduksi barang yang dipesan.
- 3) Jika pesanan tersebut layak maka pesanan tersebut disampaikan ke Direksi untuk menentukan harganya.
- 4) Setelah harga disepakati maka dibuatlah kontrak jual beli. Kontrak jual beli rangkap2 (dua), satu untuk penjual dan satunya lagi untuk pembeli. Dalam kontrak jual beli dimuat:
 - a)) Nama dan alamat penjual
 - b)) Nama dan alamat pembeli
 - c)) Jenis barang yang dijual
 - d)) Kualitas, kuantitas, dan spesifikasi barang yang dijual
 - e)) Harga penjualan

- f)) Tujuan dan tempat penyerahan barang
- g)) Cara pemeriksaan barang
- h)) Cara pembayaran
- i)) Tanggal penyerahan barang

3. Prosedur Pengiriman Barang

a. Pengiriman barang dalam negeri

Terhadap penjualan lokal, prosedur atau langkah-langkah pengiriman barangnya adalah sebagai berikut:

- 1) Setelah barang yang dipesan telah siap, maka dilakukan pemuatan ke kapal. Bagian yang menangani masalah ini adalah bagian shipping (pengiriman).
- 2) Apabila barang telah selesai dimuat, dilakukan pemeriksaan barang yang dilakukan oleh pembeli bersama-sama dengan petugas dari bagian shipping, untuk meyakinkan bahwa barang yang akan dikirimkan telah sesuai dengan yang dipesan.
- 3) Setelah barang selesai dimuat dan selesai diperiksa, dibuatlah dokumen-dokumen pendukung atas barang tersebut antara lain:
 - a)) Surat Angkutan Kayu Bulat (SAKB) dan Daftar Kayu Bulat (DKB) untuk penjualan kayu gelondongan.

Surat Angkutan Kayu Bulat (SAKB) adalah dokumen yang dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan sebagai bukti bahwa jual beli kayu

tersebut sah dan telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah. Daftar Kayu Bulat (DKB) adalah dokumen yang melampiri SAKB berisi tentang rincian dari kayu yang dikirim.

b)) Surat Angkutan Kayu Olahan (SAKO) dan Daftar Kayu Olahan (DKO) untuk penjualan kayu olahan.

Surat Angkutan Kayu Olahan (SAKO) merupakan dokumen yang dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan, fungsinya sama seperti SAKB yaitu sebagai bukti bahwa kayu yang telah diperjualbelikan tersebut sah. DKO adalah merupakan dokumen yang melampiri SAKO.

Formulir SAKB dan SAKO dibuat bernomor seri, isinya antara lain memuat:

- Masa berlakunya SAKB / SAKO
- Kantor Dinas Kehutanan yang menerbitkan SAKB / SAKO
- Nama perusahaan penjual kayu
- Nama perusahaan pembeli kayu
- Tujuan pengangkutan
- Jenis dan volume kayu yang dijual

Surat Angkutan Kayu Bulat (SAKB) dan Surat Angkutan Kayu Olahan (SAKO) dibuat rangkap 6 (enam) dengan distribusi sebagai berikut:

SAKB: Lembar ke-1 (asli) dan lembar ke-2 dibawa oleh kapal yang ditujukan untuk pembeli.

Lembar ke-3 untuk Cabang Dinas Kehutanan asal pengangkutan hasil hutan.

Lembar ke-4 untuk pejabat pengesah laporan hasil penebangan (LHP) dari Dinas Kehutanan.

Lembar ke-5 untuk Kanwil Kehutanan tujuan pengangkutan.

Lembar ke-6 untuk arsip perusahaan.

SAKO: Lembar ke-1 (asli) dan lembar ke-2 untuk pembeli, bersama-sama dengan kapal.

Lembar ke-3 untuk cabang Dinas Kehutanan

Lembar ke-4 untuk Balai Informasi dan sertifikat Hasil Hutan asal pengangkutan

Lembar ke-5 untuk Kanwil Kehutanan tujuan pengangkutan

Lembar ke-6 untuk arsip perusahaan

c)) Berita Acara Serah Terima Barang

d)) Faktur Penjualan

Faktur penjualan dibuat rangkap 5 dengan distribusi :

Lembar ke-1 (asli) untuk pembeli

Lembar ke-2 untuk bagian keuangan

Lembar ke-3 untuk arsip/ bagian pemasaran

Lembar ke-4 untuk bagian perencanaan

Lembar ke-5 untuk bagian produksi

4) Apabila data atau dokumen yang menyertai tersebut sudah lengkap maka pengiriman segera dilakukan.

b. Pengiriman Barang ke Luar Negeri

Tatacara pengiriman barang ke luar negeri mengikuti tatacara ekspor pada umumnya. Setelah barang pesanan tersedia maka dilakukan packing sambil menunggu skedul pengapalan. Setelah kapal pengangkutnya siap maka segera dilakukan pengapalan. Sebelum barang dikapalkan disiapkan terlebih dahulu dokumen-dokumen pendukungnya yaitu:

- 1) Packing list
- 2) Daftar harga
- 3) Surat Angkutan Kayu Olahan (SAKO). SAKO dibuat rangkap 6 (enam) dengan distribusi sebagai berikut:

- Lembar ke-1 (asli) dan lembar ke-2 untuk pembeli, bersama-sama dengan kapal yang mengangkutnya.
- Lembar ke-3 untuk Cabang Dinas Kehutanan.
- Lembar ke-4 untuk Balai informasi dan sertifikasi hasil hutan asal pengangkutan.
- Lembar ke-5 untuk Kanwil Kehutanan.
- Lembar ke-6 untuk arsip perusahaan.

Packing list dan daftar harga setelah dibuat, dikirimkan ke PT Sucofindo untuk dilakukan pemeriksaan terhadap barang-barang yang akan dikapalkan tersebut. Setelah selesai diperiksa oleh PT Sucofindo

diterbitkan dokumen yang disebut Pra Pemeriksaan Sementara. Dokumen tersebut nantinya dikirimkan ke Kantor Bea dan Cukai. Kantor Bea dan Cukai setelah menerima surat Pra Pemeriksaan Sementara dari PT Sucofindo segera melakukan pemeriksaan lagi untuk melihat apakah benar telah diperiksa oleh PT Sucofindo. Setelah diperiksa oleh Bea dan Cukai diterbitkanlah dokumen yang disebut Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB). Apabila selesai diperiksa oleh Bea dan Cukai dan telah diterbitkan PEB maka barang dimuat di kapal. Setelah selesai dimuat di kapal dibuatkan faktur penjualan (invoice). Faktur dibuat rangkap 5 (lima) dengan distribusi sebagai berikut:

- Lembar ke-1 (asli) untuk pembeli
- Lembar ke-2 untuk bagian keuangan
- Lembar ke-3 untuk arsip bagian pemasaran
- Lembar ke-4 untuk bagian perencanaan
- Lembar ke-5 untuk bagian produksi

Setelah dokumen yang menyertai tersebut sudah lengkap maka pengiriman segera dilakukan.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dikemukakan pembahasan mengenai kondisi keuangan pada PT HUTAN KINTAP yang mencakup analisa likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas serta analisa kinerja keuangan berdasarkan SK Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989 jo Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992 tanggal 24 Juli 1992.

Secara umum laporan keuangan terdiri dari: neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), dan laporan perubahan posisi keuangan. Dalam pembahasan ini penulis hanya membatasi pembahasan pada atau dititikberatkan pada neraca dan laporan laba rugi, karena kedua laporan itulah yang sangat terkait dengan topik-topik yang akan dibahas. Analisa rasio merupakan alat untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, yang akan diketahui dari laporan keuangan yang bersangkutan.

Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu mengetahui kondisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Sedangkan analisa terhadap laporan laba rugi akan memberikan gambaran tentang hasil dan perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Pada mulanya semua laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanya merupakan alat penguji hasil pekerjaan bagian pembukuan. Pada taraf selanjutnya laporan keuangan bukan hanya sebagai alat penguji saja, tetapi juga sebagai dasar untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi manager keuangan dan menilai posisi keuangan perusahaan tersebut. Disamping kegunaan tersebut di atas, laporan keuangan juga digunakan oleh manager untuk:

- Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan atau pusat biaya.
- Untuk mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
- Untuk menilai hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
- Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

A. Analisa rasio keuangan PT Hutan Kintap untuk tahun 1995, 1996 dan 1997 berupa rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas diuraikan berikut ini:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas untuk tiga tahun disajikan sebagai berikut:

$$\text{a. Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1995} = \frac{4.258,76}{2.044,33} \times 100\% = 208,32\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{4.929,52}{3.479,88} \times 100\% = 141,65\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{3.450,03}{3.532,39} \times 100\% = 97,66\%$$

$$\text{b. Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1995} = \frac{(4.258,76 - 2.407,04)}{2.044,33} \times 100\%$$

$$= \frac{1.851,72}{2.044,33} \times 100\% = 90\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{(4.929,52 - 3.084,03)}{3.479,88} \times 100\%$$

$$= \frac{1.845,49}{3.479,88} \times 100\% = 53\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{(3.450,03 - 2.157,34)}{3.532,39} \times 100\%$$

$$= \frac{1.292,69}{3.532,39} \times 100\% = 36\%$$

2 Rasio Solvabilitas

Analisa rasio solvabilitas atas laporan keuangan PT Hutan Kintap untuk tahun 1995, 1996 dan tahun 1997 adalah sebagai berikut:

$$\text{a. Total Asset to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1995} = \frac{7.555,55}{2.044,33} \times 100\% = 369,58\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{7.664,38}{3.479,88} \times 100\% = 220,25\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{5.937,44}{3.532,39} \times 100\% = 168,08\%$$

$$\text{b. Net Worth to Debt Ratio} = \frac{(\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang})}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1995} = \frac{(7.555,55 - 2.044,33)}{2.044,33} \times 100\%$$

$$= \frac{5.511,22}{2.044,33} \times 100\% = 269,58\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 1996} &= \frac{(7.664,38 - 3.479,88)}{3.479,88} \times 100\% \\
 &= \frac{4.184,50}{3.479,88} \times 100\% = 120,25\% \\
 \text{Tahun 1997} &= \frac{(5.937,44 - 3.532,39)}{3.532,39} \times 100\% \\
 &= \frac{2.405,05}{3.532,39} \times 100\% = 68,08\%
 \end{aligned}$$

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas untuk tahun 1995, 1996 dan tahun 1997 disajikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rentabilitas Ekonomi} &= \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\
 \text{Tahun 1995} &= \frac{(139,25)}{7.555,55} \times 100\% = -1,84\% \\
 \text{Tahun 1996} &= \frac{(1.264,23)}{7.664,38} \times 100\% = -16,49\% \\
 \text{Tahun 1997} &= \frac{(1.939,09)}{5.937,44} \times 100\% = -32,66\%
 \end{aligned}$$

**B. Analisa Kinerja Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No.740/KMK.00/1989
jo Keputusan Menteri Keuangan No.826/KMK.013/1992.**

Langkah-langkah dalam menganalisa kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Penghitungan Target

Pada kasus di PT Hutan Kintap, penghitungan target baik phisik maupun persentase (%) telah ditetapkan oleh perusahaan. Semua BUMN pada tiap awal tahun diharuskan untuk membuat Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) yang didalamnya memuat penentuan target yang harus dicapai. Sebagai acuan dalam menetapkan target berdasarkan pada:

- Realisasi tahun sebelumnya.
- Kemampuan manajemen
- Kemampuan keuangan.
- Faktor-faktor eksternal, misalnya: potensi alam (kayu), ijin dari Departemen Kehutanan, cuaca, kondisi pasar, dll.
- Kebijakan perusahaan.
- Proyeksi keadaan yang akan datang. Untuk mengetahui apakah perusahaan akan memperoleh laba atau rugi pada tahun yang akan datang.

Penilaian kinerja atau prestasi suatu perusahaan dilihat dari keberhasilan dalam mencapai target tersebut.

Tabel 5.1
Target untuk tahun 1995, 1996 dan 1997

Keterangan	Satuan	1995	1996	1997
Indikator Utama:				
- Rentabilitas	%	6,60	4,00	2,00
- Likuiditas	%	184,60	205,00	152,00
- Solvabilitas	%	332,60	389,00	224,00
Indikator Tambahan:				
- Rasio Kelestarian	%	58,00	160,00	115,00
- Rasio Pengolahan	%	93,00	63,00	42,00
- Rasio Operasi	%	106,00	103,00	88,00

2. Penghitungan Nilai

$$\text{Rumusnya; Nilai} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\%$$

Tabel 5.2
Realisasi untuk tahun 1995, 1996 dan 1997

Keterangan	Satuan	1995	1996	1997
Indikator Utama:				
- Rentabilitas	%	-1,84	-16,49	-32,66
- Likuiditas	%	208,32	141,65	97,66
- Solvabilitas	%	369,58	220,25	168,08
Indikator Tambahan:				
- Rasio Kelestarian	%	54,00	54,00	108,00
- Rasio Pengolahan	%	78,50	78,50	41,00
- Rasio Operasi	%	98,00	86,00	81,00

Tahun 1995

$$\text{Nilai Rentabilitas} = \frac{-1,84}{6,60} \times 100\% = -27,88\%$$

$$\text{Nilai Likuiditas} = \frac{208,32}{184,60} \times 100\% = 112,85\%$$

$$\text{Nilai Solvabilitas} = \frac{369,58}{332,60} \times 100\% = 111,12\%$$

$$\text{Nilai Rasio Kelestarian} = \frac{54,00}{58,00} \times 100\% = 93,10\%$$

$$\text{Nilai Rasio Pengolahan} = \frac{78,50}{93,00} \times 100\% = 84,41\%$$

$$\text{Nilai Rasio Operasi} = \frac{98,00}{106,00} \times 100\% = 92,45\%$$

Tahun 1996

$$\text{Nilai Rentabilitas} = \frac{-16,49}{4,00} \times 100\% = -412,25\%$$

$$\text{Nilai Likuiditas} = \frac{141,65}{205,00} \times 100\% = 69,10\%$$

$$\text{Nilai Solvabilitas} = \frac{220,25}{389,00} \times 100\% = 56,62\%$$

$$\text{Nilai Rasio Kelestarian} = \frac{54,00}{160,00} \times 100\% = 33,75\%$$



$$\text{Nilai Rasio Pengolahan} = \frac{78,50}{63,00} \times 100\% = 124,60\%$$

$$\text{Nilai Rasio Operasi} = \frac{86,00}{103,00} \times 100\% = 83,49\%$$

Tahun 1997

$$\text{Nilai Rentabilitas} = \frac{-32,66}{2,00} \times 100\% = -1633\%$$

$$\text{Nilai Likuiditas} = \frac{97,66}{152,00} \times 100\% = 64,25\%$$

$$\text{Nilai Solvabilitas} = \frac{168,08}{224,00} \times 100\% = 75,03\%$$

$$\text{Nilai Rasio Kelestarian} = \frac{108,00}{115,00} \times 100\% = 93,91\%$$

$$\text{Nilai Rasio Pengolahan} = \frac{41,00}{42,00} \times 100\% = 97,62\%$$

$$\text{Nilai Rasio Operasi} = \frac{81,00}{88,00} \times 100\% = 92,04\%$$

3. Menghitung Nilai Bobot

Rumusnya; Nilai Bobot = Nilai X Bobot

Tahun 1995

$$\text{NB Rentabilitas} = -27,88\% \times 52,50 = -14,64$$

$$\text{NB Likuiditas} = 112,85\% \times 8,75 = 9,87$$

$$\text{NB Solvabilitas} = 111,12\% \times 8,75 = 9,72$$

$$\text{NB Rasio Kelestarian} = 93,10\% \times 10,00 = 9,31$$

$$\text{NB Rasio Pengolahan} = 84,41\% \times 10,00 = 8,44$$

$$\text{NB Rasio Operasi} = 92,45\% \times 10,00 = 9,24$$

Tahun 1996

$$\text{NB Rentabilitas} = -412,25\% \times 52,50 = -216,43$$

$$\text{NB Likuiditas} = 69,10\% \times 8,75 = 6,05$$

$$\text{NB Solvabilitas} = 56,62\% \times 8,75 = 4,95$$

$$\text{NB Rasio Kelestarian} = 33,75\% \times 10,00 = 3,37$$

$$\text{NB Rasio Pengolahan} = 124,60\% \times 10,00 = 12,46$$

$$\text{NB Rasio Operasi} = 83,49\% \times 10,00 = 8,35$$

Tahun 1997

$$\text{NB Rentabilitas} = -1633\% \times 52,50 = -857,32$$

$$\text{NB Likuiditas} = 64,25\% \times 8,75 = 5,62$$

$$\text{NB Solvabilitas} = 75,03\% \times 8,75 = 6,57$$

$$\text{NB Rasio Kelestarian} = 93,91\% \times 10,00 = 9,39$$

$$\text{NB Rasio Pengolahan} = 97,62\% \times 10,00 = 9,76$$

$$\text{NB Rasio Operasi} = 92,04\% \times 10,00 = 9,20$$

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No.740/KMK.00/1989 dan No.826/KMK.013/1992 telah ditetapkan kriteria untuk menentukan sehat atau tidaknya suatu BUMN. Untuk menentukan apakah suatu BUMN sehat atau tidak ditentukan berdasarkan analisa Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas yang merupakan indikator utama dan Rasio kelestarian, pengolahan dan operasi yang merupakan indikator tambahan.

Adapun penilaian kinerja keuangan PT Hutan Kintap berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan tersebut untuk tahun 1995, 1996 dan 1997 disajikan sebagai berikut:

Tabel 5.3
Penilaian Kinerja PT Hutan Kintap tahun 1995

Kriteria Penilaian	Satuan (unit)	Bobot	Target	Realisasi	Nilai	Nilai Bobot
I R - L - S		70				
Rentabilitas	%	52,50	6,60	-1,84	-27,88	-14,64
Likuiditas	%	8,75	184,60	208,32	112,85	9,87
Solvabilitas	%	8,75	332,60	369,58	111,12	9,72
II Indikator Tambahan		30				
1. Rasio Kelestarian	%	10,0	58,00	54,00	93,10	9,31
2. Rasio Pengolahan	%	10,0	93,00	78,50	84,41	8,44
3. Rasio Operasi	%	10,0	106,00	98,00	92,45	9,24
Total Nilai Bobot						31,94
Penilaian: Tidak Sehat						

Tabel 5.4
Penilaian Kinerja PT Hutan Kintap tahun 1996

Kriteria Penilaian	Satuan (unit)	Bobot	Target	Realisasi	Nilai	Nilai Bobot
I. R - L - S		70				
Rentabilitas	%	52,50	4,00	-16,49	-412,25	-216,43
Likuiditas	%	8,75	205,00	141,65	69,10	6,05
Solvabilitas	%	8,75	389,00	220,25	56,62	4,95
II. Indikator Tambahan		30				
4. Rasio Kelestarian	%	10,0	160,00	54,00	33,75	3,37
5. Rasio Pengolahan	%	10,0	63,00	78,50	124,60	12,46
6. Rasio Operasi	%	10,0	103,00	86,00	83,49	8,35
Total Nilai Bobot						-181,25
Penilaian: Tidak Sehat						

Tabel 5.5
Penilaian Kinerja PT Hutan Kintap tahun 1997

Kriteria Penilaian	Satuan (unit)	Bobot	Target	Realisasi	Nilai	Nilai Bobot
I. R - L - S		70				
Rentabilitas	%	52,50	2,00	-32,66	-1633	-857,32
Likuiditas	%	8,75	152,00	97,66	64,25	5,62
Solvabilitas	%	8,75	224,00	168,08	75,03	6,57
II. Indikator Tambahan		30				
7. Rasio Kelestarian	%	10,0	115,00	108,00	93,91	9,39
8. Rasio Pengolahan	%	10,0	42,00	41,00	97,62	9,76
9. Rasio Operasi	%	10,0	88,00	81,00	92,04	9,20
Total Nilai Bobot						-816,78
Penilaian: Tidak Sehat						

C. Analisis Prakiraan Laba Perusahaan Tahun 1998, 1999 dan 2000

Berdasarkan data Laporan Laba Rugi dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1997, maka dapat diproyeksikan Laba atau Rugi untuk tiga (3) tahun yang akan datang yaitu tahun 1998, 1999 dan 2000. Untuk melakukan proyeksi tersebut akan digunakan rumus statistik metode Least Square. Perhitungan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.6
Perhitungan proyeksi dengan metode Least Square

Tahun	X	Y	X ²	XY
1992	-5	498,44	25	(2.492,20)
1993	-3	2.040,77	9	(6.122,31)
1994	-1	412,64	1	(412,64)
1995	1	81,13	1	81,13
1996	3	(1.315,18)	9	(3.945,54)
1997	5	(1.769,83)	25	(8.849,15)
	0	52,03	70	(21.740,71)

Persamaan Trend; $Y = a + bX$

$$a = \frac{\sum Y}{n} \qquad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$a = \frac{52,03}{6} = 8,67$$

$$b = \frac{(21.740,71)}{70} = -310,58$$

$$Y = 8,67 - 310,58X$$

Angka Prakiraan Laba atau Rugi:

$$\text{Tahun 1998} = 8,67 - 310,58 (7) = 8,67 - 2.174,06 = (2.165,39)$$

$$\text{Tahun 1999} = 8,67 - 310,58 (9) = 8,67 - 2.795,22 = (2.786,55)$$

$$\text{Tahun 2000} = 8,67 - 310,58 (11) = 8,67 - 3.416,38 = (3.407,77)$$

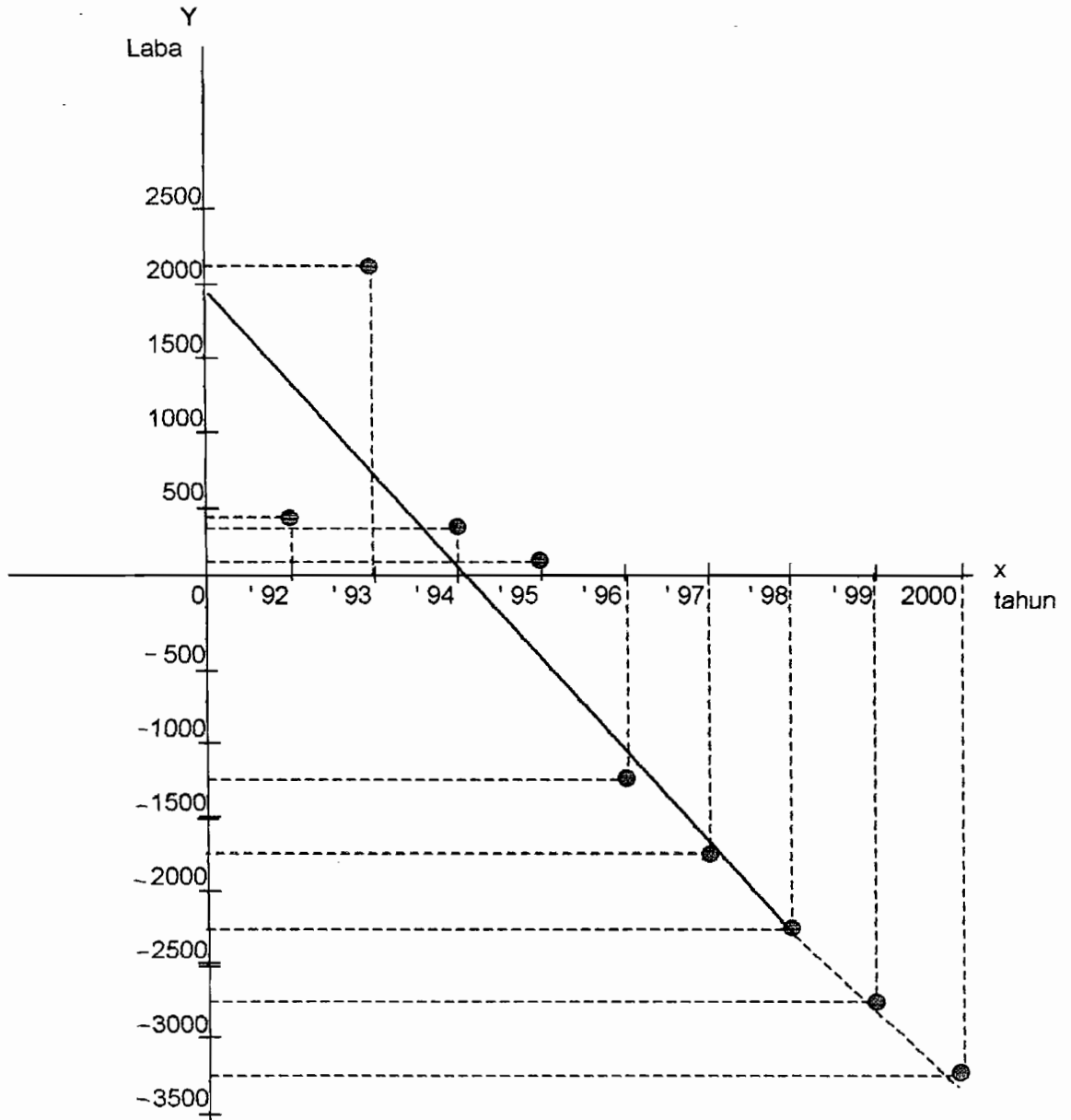
(Grafik dari persamaan regresi $Y=8,67 - 310,58X$ dapat dilihat dalam bagan 1).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kondisi keuangan PT Hutan Kintap dari tahun 1995 sampai dengan 1997, maka dapat dilakukan pembahasan atas hasil penelitian tersebut untuk mengevaluasi penyebab-penyebab atau faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan keuangan perusahaan tersebut.

1. Perbandingan data Neraca tahun 1995, 1996 dan 1997

Perbandingan data angka-angka neraca berupa kenaikan maupun penurunan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 adalah sebagai berikut:

Persamaan Regresi $Y = 8,67 - 310,58 x$



(Dalam Jutaan Rupiah)

Sumber Data : Laporan Keuangan PT Hutan Kintap

Gambar 5.2
Bagan Regresi

Tabel 5.7
Perbandingan data Neraca tahun 1995, 1996 dan 1997

Uraian	1995	1996	1997
<u>AKTIVA:</u>			
Aktiva Lancar	4.259	4.929	3.450
Investasi	1.239	1.239	1.239
Aktiva Tetap (Net)	2.003	1.448	1.203
Aktiva lain-lain	54	48	45
TOTAL AKTIVA	7.555	7.664	5.937
<u>PASIVA:</u>			
Hutang Lancar	2.044	3.480	3.532
Modal	2.321	2.321	2.321
Laba ditahan	0	80	80
Cadangan umum	3.109	3.098	3.088
Laba (rugi) setelah Pajak	81	(1.315)	(3.084)
TOTAL PASIVA	7.555	7.664	5.937

(Dalam jutaan rupiah)

Dari data perbandingan tersebut terlihat bahwa perkembangan keuangan perusahaan cenderung semakin memburuk, hal ini terlihat dari Aktiva yang jumlahnya semakin menurun dari Rp 7.555 pada tahun 1995 menjadi Rp 5.937 pada tahun 1997. Penurunan mencapai 21%

a. Penurunan Aktiva terlihat dari:

- 1) Penurunan Aktiva Lancar dari Rp 4.259 pada tahun 1995 menjadi Rp 3.450 pada tahun 1997.

- 2) Penurunan Aktiva Tetap dari Rp 2.003 pada tahun 1995 menjadi Rp 1.203 pada tahun 1997
- b. Pada posisi Pasiva terlihat bahwa:
- 1) Terjadi peningkatan hutang, berupa hutang jangka pendek yang semula Rp2.044 pada tahun 1995 menjadi Rp 3.532 pada tahun 1997.
 - 2) Terjadi kerugian yang cukup besar, yaitu pada tahun 1996 dan 1997 yang menyebabkan ekuitas berkurang sebanyak Rp 3.084 pada tahun 1997.

Dari evaluasi atas perkembangan data neraca, secara keseluruhan penyebab penurunan Aktiva dan Pasiva adalah akibat dari kerugian yang diderita oleh perusahaan yang cukup besar, yaitu yang disebabkan oleh penjualan yang tidak bisa menutup HPP, kemudian dari biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, seperti: biaya usaha, biaya penjualan kayu, biaya administrasi dan umum yang cenderung meningkat sedangkan penjualan semakin menurun.

2. Perbandingan Data Laporan Laba Rugi tahun 1995,1996 dan 1997

Perbandingan atau perkembangan prestasi aktivitas perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 dapat dilihat dari laporan Laba Rugi yang merupakan laporan prestasi perusahaan, dimana dimuat tentang: Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Biaya usaha serta keuntungan atau kerugian dari operasi perusahaan tersebut. Adapun prestasi yang diperoleh dari tahun 1995 sampai dengan tahun1997 terlihat dari perkembangan laba rugi berikut ini:

Tabel 5.8
Perbandingan Data Laporan Laba Rugi tahun 1995, 1996 dan 1997

Uraian	1995	1996	1997
Penjualan bersih	10.304	5.175	2.818
Harga Pokok Penjualan	8.700	5.437	3.960
Laba Kotor	1.604	(262)	(1.142)
Biaya usaha	1.748	1.002	796
Laba (rugi) usaha	(139)	(1.264)	(1.939)
Pendapatan (Biaya) Lain-lain	312	(51)	169
Laba (rugi) sebelum pajak	173	(1.315)	(1.769)
Pajak Penghasilan	92	0	0
Laba (rugi) setelah pajak penghasilan	81	(1.315)	(1.769)

(Dalam jutaan rupiah)

Dari hasil perbandingan tersebut terlihat bahwa perkembangan usaha perusahaan menunjukkan kondisi yang kian memburuk, hal ini terlihat dari:

- a. Penurunan penjualan dari Rp 10.304 pada tahun 1995 menjadi Rp 2.818 pada tahun 1997. Terjadi penurunan sebesar 73%.
- b. Penurunan harga pokok penjualan dari Rp 8.700 pada tahun 1995 menjadi Rp 3.960 pada tahun 1997. Terjadi penurunan sebesar 55%.
- c. Penurunan biaya usaha dari Rp 1.748 pada tahun 1995 menjadi Rp 796 pada tahun 1997. Terjadi penurunan biaya usaha sebesar 54%.

Penurunan penjualan yang cukup besar disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

- a. Adanya sumber bahan baku yang semakin menipis akibat adanya areal Hak Pengusahaan Hutan yang tinggal sisa $\pm 10\%$ dari jumlah seluruh Hak Pengusahaan yang diperoleh.
- b. Eksploitasi atau penebangan terhadap kayu-kayu yang kurang memiliki nilai ekonomis tinggi memerlukan biaya yang cukup besar dan kayu tersebut sulit untuk dipasarkan, disamping juga mudah rusak, sehingga nilai atau harga kayu menjadi sangat murah.
- c. Penjualan ekspor memberikan kontribusi keuntungan yang cukup besar, tetapi karena bahan bakunya sulit didapat maka hanya penjualan lokal yang tetap berjalan, dan penjualan lokal ini kontribusi keuntungannya sangat kecil.

Sedangkan penurunan harga pokok penjualan dan biaya usaha yang prosentase penurunannya relatif lebih kecil dibandingkan penjualan disebabkan karena adanya:

- a. Biaya-biaya yang relatif tetap walaupun nilai penjualan mengalami penurunan.
Biaya-biaya ini antara lain: Biaya gaji pegawai pabrik dan kantor, biaya penyusutan.
- b. Biaya-biaya upah kerja yang relatif naik dari waktu ke waktu, misalnya: biaya upah atau kontrak penebangan kayu.

3. Perbandingan Rasio-rasio Keuangan

Dari penilaian atas rasio-rasio keuangan untuk tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 disajikan sebagai berikut:

Tabel 5.9
Perbandingan Rasio Keuangan tahun 1995, 1996 dan 1997

Uraian	1995 (%)	1996 (%)	1997 (%)
Likuiditas:			
b. Current Ratio	208,32	141,65	97,66
c. Quick Ratio	90	53	36
Solvabilitas:			
d. Total Asset to Debt Ratio	369,58	220,25	168,08
e. Net Worth to Debt Ratio	269,58	120,25	68,08
Rentabilitas:			
- Laba sebelum bunga dan pajak dibagi Total Aktiva	(1,84)	(16,49)	(32,66)

Dari perbandingan tersebut dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 terlihat bahwa secara keseluruhan rasio-rasio perusahaan menunjukkan kecenderungan yang semakin buruk. Hal ini terlihat dari:

- a. Likuiditas, baik *current ratio* maupun *quick ratio* terpuruk dari 208,32 dan 90 pada tahun 1995 menjadi 97,66 dan 36 pada tahun 1997. Pada *current ratio* hal tersebut disebabkan karena jumlah hutang lancar perusahaan pada tiap tahunnya semakin bertambah, sedangkan jumlah aktiva lancar pada tahun 1997 mengalami penurunan, sehingga *current ratio* untuk tahun 1997 menjadi menurun karena pertambahan jumlah hutang lancar tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah aktiva lancar. Jadi apabila dilihat dari analisis di atas, pada tahun 1995 1,00 Hutang Lancar dijamin dengan 2,08 Aktiva Lancar, lalu pada tahun 1996 1,00 Hutang Lancar dijamin dengan 1,41 Aktiva Lancar, sedangkan untuk tahun 1997

1,00 Hutang Lancar dijamin dengan 0,97 Aktiva Lancar. Pada *quick ratio* hal tersebut disebabkan karena jumlah persediaan yang terlalu besar pada setiap tahunnya. Jadi apabila perusahaan tidak memperhitungkan persediaan, maka Aktiva Lancar menjadi kecil sedangkan Hutang Lancar semakin bertambah, sehingga *quick ratio* menjadi turun pada setiap tahunnya.

Apabila dilihat dari analisis *current ratio*, maka pada tahun 1995 dan 1996 perusahaan berada dalam posisi likuid, tetapi pada tahun 1997 perusahaan berada dalam posisi yang ilikuid. Apabila dilihat dari analisis *quick ratio*, baik untuk tahun 1995, 1996 dan 1997 perusahaan berada dalam posisi ilikuid, disebabkan karena nilai persediaan yang terlalu besar tidak diperhitungkan.

- b. Solvabilitas, baik untuk TADR maupun NWDR dari 369,58 dan 269,58 pada tahun 1995 menjadi 168,08 dan 68,08 pada tahun 1997. Pada TADR hal tersebut disebabkan karena total aktiva mengalami penurunan, hanya pada tahun 1996 mengalami peningkatan. Total hutang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, sedangkan peningkatan total aktiva pada tahun 1996 tidak sebanding dengan peningkatan total hutang, sehingga prosentase TADR dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan. Pada NWDR hal tersebut disebabkan total hutang yang semakin bertambah sehingga untuk total aktiva bersih akan menjadi semakin kecil.

Apabila dilihat dari analisis TADR, untuk ketiga tahun tersebut perusahaan berada dalam kondisi yang solvabel karena semua hutang perusahaan dapat dijamin oleh semua aktiva perusahaan. Untuk tahun 1995 tingkat solvabel

- mencapai 3,69 yang berarti Rp 1,00 total hutang dijamin dengan Rp 3,69 total aktiva perusahaan. Kemudian untuk tahun 1996 tingkat solvabel mencapai 2,20 yang berarti Rp 1,00 total hutang dijamin dengan Rp 2,20 total aktiva perusahaan. Sedangkan untuk tahun 1997 tingkat solvabel mencapai 1,68 yang berarti Rp 1,00 total hutang dijamin dengan Rp 1,68 total aktiva perusahaan. Berdasarkan analisis NWDR tingkat solvabilitas perusahaan turun sebesar 100% jika dibandingkan dengan hasil analisis TADR. Untuk tahun 1995 tingkat solvabel mencapai 2,69 yang berarti Rp 1,00 hutang dijamin Rp 2,69 dari modal sendiri perusahaan. Kemudian untuk tahun 1996 tingkat solvabel mencapai 1,20 yang berarti Rp 1,00 hutang dijamin dengan Rp 1,20 dari modal sendiri perusahaan. Sedangkan untuk tahun 1997 perusahaan berada dalam keadaan insolvabel karena tingkat solvabel hanya sebesar 0,68 berarti Rp 1,00 hutang hanya dijamin dengan Rp 0,68 dari modal sendiri perusahaan.
- c. Rentabilitas, menunjukkan penurunan yang cukup drastis dari (1,84) pada tahun 1995 menjadi (32,66) pada tahun 1997. Hal ini disebabkan kerugian yang diderita perusahaan yang semakin besar pada tiap tahunnya. Perubahan tingkat rentabilitas dapat dilihat dari:

1. *Profit Margin*

$$\text{Rumusnya; } \textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1995} &= \frac{173.141.836}{10.304.323.768} \times 100\% = 1,68\% \\ \text{Tahun 1996} &= \frac{(1.315.185.243)}{5.175.952.313} \times 100\% = -25,41\% \\ \text{Tahun 1997} &= \frac{(1.769.835.600)}{2.818.016.599} \times 100\% = -62,80\% \end{aligned}$$

Pada tahun 1995 *Profit Margin* menunjukkan tingkat 1,68% yang berarti bahwa dari penjualan sebesar Rp 10.304.323.768 perusahaan menghasilkan laba usaha sebesar Rp 173.141.836. Untuk tahun 1996 *Profit Margin* menunjukkan tingkat -25,41% yang berarti bahwa dari penjualan sebesar Rp 5.175.952.313 perusahaan mengalami kerugian Rp 1.315.185.143. Sedangkan untuk tahun 1997 *Profit Margin* menunjukkan tingkat -62,80% yang berarti bahwa dari penjualan sebesar Rp 2.818.016.599 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 1.769.835.600.

2. *Operating Asset Turn Over*

$$\text{Rumusnya; OATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1995} &= \frac{10.304.323.768}{7.555.553.330} \times 1 \text{ kali} = 1,36 \text{ kali} \\ \text{Tahun 1996} &= \frac{5.175.952.313}{7.664.384.658} \times 1 \text{ kali} = 0,67 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{2.818.016.599}{5.937.436.465} \times 1 \text{ kali} = 0,47 \text{ kali}$$

Kondisi yang semakin menurun tersebut disebabkan oleh hal-hal antara lain:

- a. Efisiensi operasi dan efektivitas pemanfaatan aktiva yang semakin kurang baik.
 - b. Banyak persediaan berupa persediaan kayu yang tidak terjual, disebabkan karena daya beli pada penjualan Dalam Negeri semakin menurun, disamping itu juga banyak kayu yang rusak karena apabila disimpan terlalu lama mudah lapuk, hal ini terlihat dari quick ratio yang menurun.
4. Perkembangan Kinerja PT Hutan Kintap berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No.740/KMK.00/1989 dan No.826/KMK.013/1992.

Berdasarkan penilaian atas Kinerja PT Hutan Kintap dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 adalah sebagai berikut:

Tabel 5.10
Penilaian Kinerja PT Hutan Kintap tahun 1995, 1996 dan 1997

Uraian	1995 (%)	1996 (%)	1997 (%)
Rentabilitas	-14,64	-216,43	-857,32
Likuiditas	9,87	6,05	5,62
Solvabilitas	9,72	4,95	6,57
Rasio Kelestarian	9,31	3,37	9,39
Rasio Pengolahan	8,44	12,46	9,76
Rasio Operasi	9,24	8,35	9,20
Total Penilaian	31,94	-181,25	-816,78
Kriteria Penilaian	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat

Dari penilaian Kinerja untuk tiga (3) tahun terakhir dari tahun 1995 sampai 1997, kinerja PT Hutan Kintap termasuk kelompok "Tidak Sehat". Salah satu faktor yang menyebabkan tidak sehatnya kinerja tersebut adalah faktor Rentabilitas yang memiliki nilai bobot Nihil, akibat dari kerugian yang dideritanya.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab V dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi keuangan PT Hutan Kintap dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 terus mengalami penurunan, hal ini terlihat dari data neraca untuk tiga tahun terakhir. Kondisi tersebut disebabkan oleh adanya aktivitas perusahaan yang semakin menurun, terlihat dari penurunan penjualan yang cukup drastis yang berakibat pada penurunan keuntungan perusahaan, bahkan terjadi kerugian yang cukup besar yang berdampak pada penurunan kekayaan perusahaan.
2. Aktivitas perusahaan yang tercermin dari data Laporan Laba Rugi untuk tiga tahun terakhir yaitu tahun 1995, 1996 dan 1997 menunjukkan keadaan yang cukup memprihatinkan, dimana terjadi penurunan keuntungan bahkan mengalami kerugian yang mencapai jumlah Rp 3.084 juta untuk tahun 1997. Jumlah ini hampir separuh dari aktiva tahun 1996 yang berjumlah Rp 7.664 juta. Penurunan keuntungan, bahkan kerugian tersebut akibat dari penurunan penjualan yang cukup drastis sebagai dampak dari penurunan penjualan ekspor kayu olahan yang mempunyai kontribusi keuntungan yang cukup besar. Penurunan penjualan ekspor disebabkan oleh karena sulitnya mencari atau

mendapatkan bahan baku yang bernilai ekonomis tinggi berupa kayu “meranti” dan kayu “kruing” yang merupakan bahan baku ekspor. Juga adanya inefisiensi operasi dan tidak efektifnya pemanfaatan asset perusahaan.

3. Perkembangan yang makin buruk atas kondisi keuangan perusahaan dan menurunnya aktivitas perusahaan menyebabkan rasio-rasio keuangan dan kinerja perusahaan semakin terpuruk, hal ini terlihat dari penilaian kinerja perusahaan untuk tiga tahun terakhir yang berpredikat “tidak sehat”. Apabila keadaan tersebut tidak segera diatasi, besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan, tercermin dari prakiraan keuntungan untuk tiga tahun yang akan datang yaitu tahun 1998, 1999 dan tahun 2000, perusahaan akan mengalami kerugian yang cukup besar yaitu masing-masing sebesar Rp2.165, Rp2.786 dan Rp3.407 juta.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan memiliki berbagai keterbatasan yang disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Data yang diolah adalah data yang diperoleh dari PT Hutan Kintap (Persero) dan penulis meyakini bahwa data tersebut mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan kurang dapat melacak kebenaran data tersebut.
2. Penulis tidak bisa melacak kebenaran data Laba bersih untuk tahun 1992, 1993 dan tahun 1994 karena perusahaan sudah memberikan data yang sesuai dengan yang ada dalam lampiran dan juga kebenaran data dari perhitungan Indikator

Tambahan, yaitu untuk Rasio Kelestarian, Rasio Pengolahan dan Rasio Operasi karena perusahaan telah memberikan hasil akhir perhitungan rasio-rasio tersebut.

C. SARAN

Untuk mengatasi masalah agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan dan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, penulis mencoba untuk memberikan saran-saran yang mungkin bermanfaat, yaitu:

1. Untuk meningkatkan likuiditas, perusahaan dapat mengurangi aktiva lancar yang ilikuid atau dengan menekan hutang lancar.
2. Untuk memperbesar tingkat rentabilitas dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan dan menekan biaya seminimal mungkin sehingga dapat memperbesar laba operasi. Untuk memperbesar penjualan dapat dilakukan dengan memperluas daerah pemasaran dan memperbesar modal usaha.
3. Untuk meningkatkan solvabilitas, perusahaan dapat menambah modal sendiri yang dimiliki sehingga dapat melunasi kewajiban-kewajibannya.
4. Perusahaan perlu meningkatkan hasil produksi dengan cara sebagai berikut:
 - a. Diusahakan untuk memperoleh bahan baku yang bernilai ekonomis tinggi sebagai bahan baku ekspor, karena penjualan ekspor memberikan sumbangan keuntungan yang cukup tinggi. Usaha tersebut dengan jalan mengajukan permohonan Hak Pengusahaan Hutan (HPH) yang baru.

- b. Atas sisa areal hak Pengusahaan yang masih ada, agar jenis kayu yang dieksploitasi atau ditebang adalah kayu yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan mempunyai prospek pemasaran yang baik dan penebangan dilakukan secara selektif sehingga menghemat biaya eksploitasi yang harus dikeluarkan.
- c. Agar dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran perusahaan cukup realistis sesuai kemampuan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyuwono, Nugroho. (1993). *Pengantar Statistik Ekonomi Dan Perusahaan* (Edisi Revisi). Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Husnan, Suad. (1993). *Pembelanjaan Perusahaan (Dasar-dasar Manajemen Keuangan)* Edisi III. Yogyakarta : Liberty.
- Menteri Keuangan RI, *Salinan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 740/KMK.00/1989, 1989.*
- Menteri Keuangan RI, *Salinan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992, 1992.*
- Munawair, S. (1990). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi II). Yogyakarta : Liberty.
- Prastowo, Dwi. (1995). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Riyanto, Bambang.(1997). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Edisi II). Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- Universitas Sanata Dharma. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Van Horne, James C. (1986). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, terjemahan oleh Junias Tirok (Edisi V). Jilid I. Jakarta : Erlangga.

LAMPIRAN

LAPORAN KEUANGAN

Lampiran I

1. Neraca

PT. EKSPLOITASI DAN INDUSTRI HUTAN KINTAP
NERACA
TANGGAL 31 DESEMBER 1996 DAN 1995

AKTIVA				KEWAJIBAN DAN MODAL SENDIRI					
NO.	URAIAN	CATATAN	31-12-1996 (Rp)	31-12-1995 (Rp)	NO.	URAIAN	CATATAN	31-12-1996 (Rp)	31-12-1995 (Rp)
I.	AKTIVA LANCAR				V.	KEWAJIBAN LANCAR			
	Kas dan Bank	5.3.1	41,649,748.00	727,051,962.00		Hutang Bank	5.3.15	856,478,226.00	0.00
	Piutang Usaha	5.3.2	733,145,874.00	77,745,452.00		Hutang Usaha	5.3.16	1,397,699,188.00	1,036,344,766.00
	Piutang Lain-lain	5.3.3	529,920,840.00	713,486,114.74		Biaya Y.M.H. dibayar	5.3.17	657,257,729.00	539,940,243.00
	Pinjaman Pegawai	5.3.4	3,791,790.00	2,031,000.00		Hutang Pajak	5.3.18	197,418,920.54	223,051,517.54
	Persewaan	5.3.5	3,084,038,821.13	2,407,045,841.07		Uang muka yang diterima	5.3.19	206,475,472.00	6,686,635.00
	Uang Muka	5.3.6	160,465,468.00	142,039,943.00		Hutang lainnya	5.3.20	162,354,077.00	238,909,187.00
	Biaya dibayar dimuka	5.3.7	20,312,291.00	8,525,369.00		Jumlah Kewajiban Lancar		3,479,881,612.54	2,044,332,348.54
	Piutang Pajak	5.3.8	358,196,084.00	180,835,966.00					
	Jumlah Aktiva Lancar		4,929,520,915.13	4,258,761,667.81	VI.	MODAL SENDIRI			
II.	Hutang Tanaman Industri dalam Pengembangan	5.3.9	1,238,958,854.22	1,238,958,854.22		Modal Saham, Nilai Nominal Rp 207,500,00 (US\$ 500,00)			
III.	AKTIVA TETAP		11,401,218,310.00	11,351,562,219.00		Diempatkan dan disetor penuh 3,000 lembar saham, Selisih penilaian kembali Aktiva Tetap 1 Januari 1997	5.3.21	622,500,000.00	622,500,000.00
	Harga Perolehan	5.3.10				Labo ditahan	5.3.22	1,699,313,503.00	1,699,313,503.00
	Akumulasi Penyusutan Nilai Buku		9,953,404,366.00	9,348,070,342.00		Cadangan Umum	5.3.23	79,508,024.46	0.00
	Jumlah Aktiva Tetap		1,447,813,944.00	2,003,491,877.00		Labo Seleksi Pajak 1996	5.3.24	3,096,366,762.03	3,108,276,842.03
IV.	AKTIVA LAIN-LAIN					Labo tahun berjalan		0.00	81,130,636.46
	Haik Pengusahaan Hutan	5.3.11	1,458,361.00	3,958,357.00		Rugi tahun berjalan		(1,315,185,243.68)	0.00
	Penyertaan dan Uang Jaminan	5.3.12	10,407,000.00	10,407,000.00					
	Biaya Rencana Karya Pengusahaan Hutan	5.3.13	28,725,584.00	28,725,584.00		Jumlah Modal Sendiri		4,184,503,045.81	5,511,220,981.49
	Biaya yang ditangguhkan	5.3.14	7,500,000.00	11,250,000.00					
	Jumlah Aktiva Lain-lain		48,090,945.00	54,340,941.00		JUMLAH KEWAJIBAN DAN MODAL SENDIRI		7,664,384,658.35	7,665,563,330.03
	JUMLAH AKTIVA		7,664,384,658.35	7,565,563,330.03					

Uraian Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Laporan Keuangan ini.

PT. EKSPLOITASI DAN INDUSTRI HUTAN KINTAP

NERACA

Per 31. Des 97

A K T I V A		31 DES 1997	P A S I V A		31 DES 1997
		Rp.			Rp.
A K T I V A L A N C A R			K E W A J I B A N L A N C A R		
Kas & bank	2.1	60,705,290.00	Pinjaman Bank	2.20	906,608,042.00
Piutang usaha	2.3	752,946,281.00	Hutang usaha	2.21	523,063,621.00
Pendapatan yang diterima dimuka	2.4	0.00	Hutang lain-lain	2.22	953,067,658.00
Klaim asuransi	2.5	0.00	Uang muka diterima	2.23	25,168,099.00
Piutang lain-lain	2.6	64,832,500.00	Hutang pajak	2.24	495,974,165.54
Piutang karyawan	2.7	3,100,390.00	Biaya yang harus dibayar	2.25	534,058,045.00
Persediaan hasil hutan	2.8	1,740,224,340.43	Penerimaan lain-lain	2.26	12,907,950.00
Persediaan barang gudang	2.9	417,121,198.80			
Uang muka	2.10	122,142,555.00	JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR		3,532,397,500.54
Biaya dibayar dimuka	2.11	81,561,043.00			
Piutang pajak	2.12	207,311,517.00			
JUMLAH AKTIVA LANCAR		3,450,033,115.23			
A K T I V A T E T A P			M O D A L S E N D I R I :		
Perolehan aktiva tetap	2.13	11,401,218,310.00			
: Akumulasi penyusutan		(10,284,069,660.00)			
Aktiva dalam pengerjaan		86,538,262.00	Modal saham	2.27	622,500,000.00
JUMLAH AKTIVA TETAP		1,203,686,912.00	Selisih penilaian kembali		
			: aktiva tetap 1 Januari 1987	2.28	1,699,313,503.00
Hutan Tanaman Industri dan pembangunan	2.14	1,238,950,854.22	Cadangan umum	2.29	3,088,738,202.03
			Laba ditahan	2.30	79,588,024.46
I N T A N G I B L E A S S E T S			Kerugian tahun 1996	2.31	(1,315,185,243.68)
Hak pengusahaan hutan			Kerugian tahun berjalan (1997)		(1,769,835,600.90)
(dikurangi akumulasi amortisasi)	2.15	0.00	JUMLAH MODAL SENDIRI		2,405,030,884.91
		0.00			
A K T I V A L A I N - L A I N					
Biaya R.K.P.H.	2.16	20,725,504.00			
Penyerahan di Pondok Indah Golf	2.17	7,000,000.00			
Uang jaminan	2.18	3,407,000.00			
Biaya yang ditangguhkan	2.19	5,625,000.00			
JUMLAH AKTIVA LAIN-LAIN		44,757,504.00			
JUMLAH AKTIVA		5,937,436,465.45	JUMLAH KEWAJIBAN DAN MODAL SENDIRI		5,937,436,465.45

PT. EKSPLOITASI DAN INDUSTRI HUTAN KINTAP
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK TAHUN BUKU 1995

U r a i a n	31-12-1995 (Rp)
Penjualan Bersih	10.304.323.768,00
Harga Pokok Penjualan	8.700.310.020,65
Laba (Rugi) Kotor	1.604.013.747,35
Biaya Usaha	
Biaya Penjualan	1.105.258.985,00
Biaya Administrasi Umum	638.003.713,00
Jumlah Biaya Usaha	1.743.262.698,00
Laba (Rugi) Usaha	(139.248.950,65)
Pendapatan (Biaya) Lain-lain	
Pendapatan Bunga	367.833.957,11
Biaya Bunga	(91.193.901,00)
Pendapatan Lain-lain	49.266.520,00
Selisih Kas	(13.515.789,00)
	312.390.787,11
Laba (Rugi) sbl Pajak Penghasilan	173.141.836,48
Pajak Penghasilan	92.011.200,00
Laba (Rugi) stl Pajak Penghasilan	81.130.636,46

PT. EKSPLOITASI DAN INDUSTRI HUTAN KERTAP

Lampiran IV

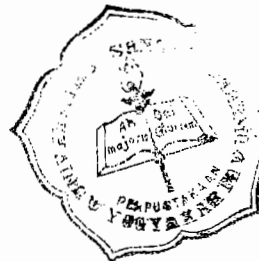
PERHITUNGAN RUGI-LABA

Per 31 Des 97 dan 31 Des 96

I T E M S	Tahun 1997			TAHUN 1996		
	K\$	£	Rp.	K\$	£	Rp.
PENGHASILAN BARI PENJUALAN :						
Kayu gelondongan lokal	29,473.90	49,906	1,470,933,692.00	16,030.75	117,054	1,076,459,012.00
Kayu gergajian lokal	2,419.2227	192,391	465,436,323.00	2,891.0094	203,008	586,896,775.00
Ekspor kayu olahan Dipotong & Bank tonasi Freight	547.0100	1,529,408	836,601,438.00 1926,830.00 (45,952,822.00)	1,908.4064	1,515,752	2,892,671,515.00 (3,350,128.00) 1198,878,465.00
Kayu olahan lokal (LVL)	1,847.8000	49,748	91,924,798.00	109.5880	202,154	22,153,604.00
			2,818,016,599.00			5,175,952,313.00
MARGA POKOK PENJUALAN :			3,940,948,720.90			5,437,530,373.94
Marga pokok penjualan kayu gelondongan	9,777.50	157,562	1,540,561,762.95	16,030.75	123,234	1,975,541,126.62
Persediaan awal	11,492.56	59,337	881,939,239.65	4,232.78		418,349,943.56
Biaya produksi	7,134.47	262,188	1,070,572,402.00	34,766.94	96,554	3,356,880,441.00
Penjualan	253.89	258,124	65,535,102.00	2,951.97		505,474,899.00
Transfer ke Sawmill	(4,132.87)	71,549	(295,703,895.71)	(14,428.38)		(1,703,224,917.29)
Persediaan akhir	(4,970.55)	157,283	(781,781,089.99)	(11,492.56)		(481,939,239.65)
Marga pokok penjualan kayu gergajian	2,419.4227	659,072	1,594,573,124.65	2,891.0094	532,281	1,538,830,098.71
Persediaan awal	2,181.7418	532,281	1,141,300,252.48	1,811.9787		1,002,472,758.31
Biaya produksi	1,459.5367	742,457	1,083,643,804.71	6,229.3069	532,281	3,310,952,734.29
Penjualan	0.0000		0.00	0.0000		0.00
Transfer ke Milling	(427.2854)	532,281	(227,436,006.82)	(2,868.4241)		(1,562,888,591.41)
Dipakai sendiri	0.0000		0.00	(91.1103)		(50,406,550.00)
Persediaan akhir	(294.5704)	532,281	(422,934,925.72)	(2,181.7418)		(1,161,300,252.48)
Marga pokok penjualan kayu olahan	547.0100	1,509,687	825,813,833.30	2,017.9944	953,005	1,923,159,148.61
Persediaan awal	562.4369	967,235	544,008,675.20	261.3744		231,329,807.40
Biaya produksi	235.3566	2,227,988	524,371,745.73	2,319.0569	964,115	2,235,838,016.41
Penjualan	0.0000		0.00	0.0000		0.00
Reproduksi	0.0000		0.00	0.0000		0.00
Dipakai sendiri	0.0000		0.00	0.0000		0.00
Persediaan akhir	(250.7835)	967,235	(242,566,587.63)	(562.4369)		(544,008,675.20)
LABA (RUGI) IKTOR :			(1,142,932,121.90)			(261,578,060.94)
BIAYA OPERASI :						
Biaya penjualan kayu			452,496,611.00			505,711,429.00
Biaya administrasi & umum			343,662,360.00			496,936,248.00
			796,158,971.00			1,002,647,677.00
RUGI USAHA :			(1,939,091,092.90)			(1,264,225,737.94)
PENDAPATAN (BIAYA) DI LUAR OPERASI :						
Pendapatan diluar operasi			363,524,699.00			157,622,408.26
Biaya diluar operasi			(194,269,207.00)			(208,581,914.00)
			169,255,492.00			(50,959,505.74)
RUGI BERSIH :			(1,769,835,600.90)			(1,315,185,243.68)

PT EXPLOITASI DAN INDUSTRI HUTAN KINTAP
Laba (Rugi) Bersih tahun 1992, 1993, 1994

Tahun	Jumlah Laba (Rugi) Bersih
1992	Rp. 498.442.632,71
1993	Rp. 2.040.773.415,60
1994	Rp. 412.641.871,58



**KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 826 / KMK.013/1992
TENTANG
PERUBAHAN KEPUTUSAN
MENTERI KEUANGAN REPUBLIK
INDONESIA NOMOR : 740/KMK.00/1989
TANGGAL 28 JUNI 1989
MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA**

Menimbang :

- a. bahwa terhadap sistem penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksudkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, perlu dilakukan penyesuaian yang lebih mencerminkan kegiatan usaha masing-masing BUMN.
- b. bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a, di atas dipandang perlu untuk mengubah ketentuan sebagaimana tersebut dalam Pasal 4 dan 5, Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989.
- c. bahwa perubahan tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

Mengingat :

1. Pasal 17 Undang-Undang Dasar 1945.
2. Undang-undang Nomor 19 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 21; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2894);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan UMUM (PERUM) dan perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1983 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara nomor 3246);
5. Keputusan Presiden Nomor 64/M Tahun 1988 tentang Susunan Kabinet Pembangunan V.

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PERUBAHAN KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 740/KMK.00/1989 TANGGAL 28 JUNI 1989.

Pasal I

Mengubah ketentuan Pasal 4 dan 5 Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 740/KMK.00/1989 tanggal 28 juni 1989 sehingga berbunyi sebagai berikut :

1. Pasal 4 :

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

- a. Sehat Sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 110;
- b. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 100 s/d 110.
- c. Kurang Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 90 s/d 100;
- d. Tidak Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90;
- e. Khusus: untuk BUMN dalam bidang usaha tanaman tahunan, ketentuan-ketentuan dalam huruf a, b, c dan d di atas didasarkan pada perhitungan angka rata-rata tiga tahun terakhir.

2. Pasal 5

- (1) Nilai bobot perusahaan diadakan atas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas serta indikator tambahan yang ditetapkan dari tahun ke tahun dalam Rapat Umum Pemegang Saham sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan perkembangan perusahaan.
- (2) Rentabilitas dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (*capital employed*) dalam tahun yang bersangkutan. Dalam laba sebelum pajak tersebut di atas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap.
- (3) Modal rata-rata yang digunakan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (2) adalah rata-rata Aktiva Lancar ditambah dengan Aktiva Tetap Netto termasuk Penyertaan, pada awal tahun dan akhir tahun.
- (4) Likuiditas dihitung dari Aktiva Lancar dibagi dengan Pasiva Lancar.

- (5) Solvabilitas dihitung dari jumlah aktiva jumlah utang
- (6) Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing BUMN.
- (7) Nilai bobot dan penghitungan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dan (2) dilakukan dengan cara bagaimana tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- (8) Khusus untuk BUMN Bank penghitungan tingkat kesihatannya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal II

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di : J A K A R T A
Pada tanggal : 24 Juli 1992

MENTERI KEUANGAN

ttd

J.B SUMARLIN

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

CARA PERHITUNGAN TARGET RENTABILITAS BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)

- R_t = Realisasi Laba BUMN pada tahun t
 R_t = Laba rata-rata BUMN dalam satu kelompok BUMN yang memiliki kegiatan usaha yang sama, pada tahun t .
 R_{t+1} = Target laba BUMN dalam tahun $t+1$
 A = Prosentase peningkatan laba yang diharapkan.

Cara perhitungan target di atas adalah :

1. $R_{t+1} = R_t(1 + A)$, apabila $R_t(1 + A) > R_t$
2. $R_{t+1} = R_t$, apabila $R_t(1 + A) < R_t$
3. $R_{t+1} = R_t$, apabila $R_t > 20\%$

PENILAIAN ATAS BOBOT DARI JENIS-JENIS INDIKATOR KINERJA BUMN

1. Indikator Utama : 70%
Terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu :
 - Rentabilitas : 75%
 - Likuiditas : 12,5%
 - Solvabilitas : 12,5%
2. Indikator Tambahan : 30%
3. Dari indikator-indikator di atas maka bobot penilaian menjadi :
 - Rentabilitas : 52,50% yaitu 75% x 70%
 - Likuiditas : 8,75% yaitu 12,5% x 70%
 - Solvabilitas : 8,75% yaitu 12,5% x 70%
 - Indikator tambahan 1 : 10%
 - Indikator tambahan 2 : 10%
 - Indikator tambahan 3 : 10%

Jumlah bobot : 100%

CONTOH PENILAIAN KINERJA BUMN
(Contoh Perhitungan)

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOBOT (1)	TARGET (2)	REALISASI (3)	NILAI BOBOT (4-3/2)	NILAI (1X4)
LR-L-S		70				
Rentabilitas	%	52,50	10,00	12,50	125	65,6
Liquiditas	%	8,75	200,00	210,00	105	9,2
Solvabilitas	%	8,75	200,00	230,00	115	10,1
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30,0				
1. Profit Margin	%	10,0	60,0	45,0	75 (80)	8,0
2. Rasio Operasi	%	10,0	75,0	125,0	167(120)	12,0
3. Produktivitas Tenaga Kerja	non/tenaga kerja	10,0	20,0	35,0	175	17,5
					Total	124,4

Catatan:
Nilai maksimum = 120, nilai minimum = 80

INDIKATOR TAMBAHAN DALAM PENILAIAN KINERJA

No.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
1.	BUMN Perkebunan Tebu	- Efisiensi Pabrik - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Tingkat efisiensi gilingan X Tingkat kemurnian nira X Rendemen gula terhadap nira yang dihasilkan - Penjualan/total biaya - Produksi(ton)/tenaga kerja
2.	BUMN Perkebunan	- Produktivitas Tanah per Ha Tembakau - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Hasil Tembakau Kering loss bangsal kg/Ha - Penjualan/total biaya - Produksi(ton)/tenaga kerja

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
3.	BUMN Perkebunan Aneka Tanaman (karet, kelapa sawit, teh, kakao, kopi, esb)	<ul style="list-style-type: none"> - Produktivitas Tanah per Ha - Biaya Produksi Kebun - Biaya Administrasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Karet -karet kering kg/Ha -Kelapa Sawit : minyak + inti kg/Ha -Teh : teh kering kg/Ha -Kakao : biji kakao kering kg/Ha -Kopi Pasar : kopi pasar kg/Ha -Biaya produksi/kg diluar penyusutan -Biaya administrasi/penjualan
4.	BUMN Kehutanan	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Kelestarian - Rasio Pengolahan - Rasio Operasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Luas tanaman/luas tebangan -Volume kayu yang diolah/ volume tebangan -Penjualan/total biaya
5.	BUMN Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Utilisasi Cold Storage - Rasio Operasi - Profit Margin 	<ul style="list-style-type: none"> -Produksi (hasil tangkapan + pembelian)/kapasitas cold storage -Penjualan/total biaya -Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan
6.	BUMN Perbenihan	<ul style="list-style-type: none"> - Rendemen Benih - Efisiensi Biaya Pemasaran - Efisiensi Pabrik 	<ul style="list-style-type: none"> -Jumlah benih lulus/jumlah calon benih -Total hasil penjualan/total biaya pemasaran -Jumlah Produksi benih lulus/kapasitas UPB terpasang
7.	BUMN Jasa Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Rendemen Benih - Rasio Operasional - Profit Margin 	<ul style="list-style-type: none"> -Jumlah benih lulus/ jumlah calon benih -Penjualan/total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
8.	BUMN Peternakan	- Tingkat kelahiran - Tingkat kematian - Rasio Operasi	- Jumlah anak lahir/induk - Jumlah kematian/populasi awal - Penjualan/total biaya
9.	BUMN Minyak		
10.	BUMN Pertambangan	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak - Penjualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
11	BUMN Industri Tekstil	- Kapasitas Terpakai - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	- Realisasi Produksi (m)/ kapasitas terpasang - Produksi kain(m) atau benang(bal)/tenaga kerja - Penjualan/total biaya
12.	BUMN Industri Kertas	- Kapasitas Terpakai - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	- Realisasi Produksi (ton)/ kapasitas terpasang - Nilai penjualan/tenaga kerja - Penjualan/total biaya
13.	BUMN Percetakan & Penerbitan	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak penjualan asset/ penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
14.	BUMN Industri Pupuk	- Kapasitas Terpakai - Efisiensi Produksi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Realisasi Produksi(ton)/ kapasitas terpasang - Gas(mmscf)/ammonia atau urea (ton) - Produksi (ton)/tenaga kerja
15.	BUMN Industri obat-obatan	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
16.	BUMN Industri Semen	- Kapasitas Terpakai - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	- Realisasi Produksi(ton)/ kapasitas terpasang - Produksi (ton)/tenaga kerja - Penjualan total biaya
17.	BUMN Industri Baja	- Produktivitas Tenaga Kerja - Efisiensi Biaya - Kapasitas Terpakai	- Produksi(ton)/tenaga kerja - Produksi(ton)/total biaya - Produksi (ton hot-rolled steel)/kapasitas terpasang
18.	BUMN Peralatan Mesin (PT. Barata Indonesia & PT. Industri Mesi Perka- kas Indonesia) PT. Boma Bisma Indra	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga kerja - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga kerja - Produksi Sendiri	- Laba sebelum pajak -pen- jualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai Penjualan/tenaga kerja - Penjualan/total biaya - Nilai Penjualan/tenaga kerja - pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan
19.	BUMN Industri & Re- parasi Kapal	- Efisiensi Biaya Administrasi - Produktivitas Tenaga Kerja - Profit Margin	- Penjualan/total biaya ad- ministrasi - Nilai penjualan/tenaga kerja - Laba sebelum pajak -pen- jualan asset/penjualan
20.	BUMN Industri Pesa- wat Terbang	- Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Nilai persediaan/nilai penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
21.	BUMN Industri Sen- jata	- Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Nilai persediaan/nilai penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
22.	BUMN Industri Perka- kapan	- Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Nilai persediaan/nilai penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
23.	BUMN Industri Kereta Api	- Rasio Operasi - Profit Margin - Produktivitas Tenaga Kerja	- Penjualan total biaya - Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan - Nilai penjualan tenaga kerja
24.	BUMN Elektronik	- Rasio Operasi - Profit Margin - Produktivitas Tenaga Kerja	- Penjualan total biaya - Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan - Nilai penjualan tenaga kerja
25.	BUMN Industri Peralatan Telekomunikasi	- Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Nilai persediaan nilai penjualan - Penjualan total biaya - Nilai penjualan tenaga kerja
26.	BUMN Industri Lainnya	- Produktivitas Tenaga Kerja - Profit Margin - Rasio Operasi	- Nilai penjualan tenaga kerja - Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan - Penjualan total biaya
27.	BUMN Penghasil Bahan Peledak	- Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja - Produksi Sendiri	- Penjualan/total biaya - Pendapatan dari produksi sendiri/tenaga kerja langsung - Pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan
28.	BUMN Listrik	- Kapasitas Terpakai - Efisiensi Transmisi dan Penyaluran - Efisiensi Biaya	- Produksi Gwh/kapasitas terpasang - Gwh yang hilang/produksi Gwh - Total Gwh/total biaya
29.	BUMN Gas	- Efisiensi Penyaluran - Efisiensi Penarikan Iuran - Rasio Operasi	- Kehilangan (M3)/total produksi - Pemungutan/Tagihan - Penjualan/total biaya

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
30.	BUMN Pengusahaan	- Efisiensi Penyaluran - Produktivitas Kerja - Rasio Operasi	- Kehilangan (M3)/total produksi - Nilai Penjualan/tenaga kerja - Penjualan/total biaya
31.	BUMN Konstruksi	- Kenaikan Kontrak Baru - Profit Margin - Rasio Operasi	- % Kenaikan nilai kontrak baru - Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya
32.	BUMN Perdagangan	- Rasio Operasi - Profit Margin - Ekspor	- Penjualan/total biaya - Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan - Ekspor/total penjualan
33.	BUMN Hotel & Restoran	- Tingkat Penghunian - Rasio Operasi - Profit Margin	- Hari hunian kamar/total - Penjualan/total biaya - Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan
34.	BUMN Angkutan Udara	- Pemanfaatan Armada - Ketepatan Penerbangan - Produktivitas Tenaga Kerja	- Jam terbang/hari - Tingkat ketepatan keberangkatan - Nilai penjualan/tenaga kerja
35.	BUMN Angkutan Darat	- Efisiensi Bahan Bakar - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Km/liter - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
36.	BUMN Angkutan Kereta Api	- Ketepatan Waktu - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	- Ketepatan keberangkatan - Nilai penjualan/tenaga kerja - Penjualan/total biaya
37.	BUMN Angkutan Laut	- Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi - Pemanfaatan Armada	- Nilai penjualan/tenaga kerja - Penjualan/total biaya - Rata-rata jam operasi/hari

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
38.	BUMN Jasa Pos	- Jangkauan Pelayanan - Waktu Tempuh Kiriman Pos - Produktivitas Tenaga Kerja	- % pencapaian penyebaran kantor pos baru (unit) - Rata-rata hari penyampai-an - Banyaknya pengiriman (unit)/tenaga kerja
39.	BUMN Jasa Telekomuni-kasi	- Rasio Keberhasilan Sambungan - Rasio Operasi - Profit Margin	- Tingkat keberhasilan sambungan - Penjualan/total biaya - Laba sebelum pajak pen-jualan \div set/penjualan
40.	BUMN Asuransi Jiwa	- Rasio Pengeluaran - Rasio Kerugian - Yield on Investment	- Biaya operasional/ pre-mium kotor - Nilai klaim/premium kotor - Pendaatan investasi/ biaya investasi
41.	BUMN Asuransi Umum	- Rasio Pengeluaran - Rasio Kerugian - Yield on Investment	- Biaya operasional/pre-mium kotor - Nilai klaim/premium kotor - Pendapatan investasi/ biaya investasi
42.	BUMN Asuransi Sosial	- Rasio Pengeluaran - Rasio Kerugian - Yield on Investment	- Biaya Operasional/pre-mium kotor - Nilai klaim/premium kotor - Pendapatan investasi/ biaya investasi
43.	BUMN Jasa Keuangan Lainnya (LKBB)	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak pen-jualan asset penjualan - Penjualan total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
44.	BUMN Pelabuhan Udara & Pelabuhan Laut	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak pen-jualan asset penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
45.	BUMN Industrial Estate	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
46.	BUMN Jasa Konsultasi	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
47.	BUMN Lainnya *) Kecuali untuk BUMN Perum Prasarana Perikanan Samudra	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja - Produktivitas Prasarana - Efisiensi Pelelangan Ikan(%) - Rasio Penerimaan Tambat Labuh	-Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja -Jumlah kapal sandar(ton)/kapasitas dermaga yang ada(ton) -Jumlah ikan masuk pelelangan/kapasitas tempat pelelangan ikan -Pendapatan tambat/labuh total/pendapatan
48.	BUMN Biro Klasifikasi	- Rasio operasi - Kegiatan Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Penjualan/totalbiaya -Survey/kapal -Survey/tenaga
49.	BUMN Pengerukan Indonesia	- Pemanfaatan Armada - Produktivitas Armada - Profit Margin	-Hari pengerukan/jumlah hari kerja setahun -Volume pengerukan perkapal/hari -Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan
50.	BUMN Pembangunan Perumahan (Perum Perumnas)	- Penjualan Rumah - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Penjualan rumah type 27 (unit) -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja

DAFTAR PERTANYAAN

A. Sejarah Berdirinya Perusahaan

1. Kapan perusahaan didirikan dan siapa yang mendirikan?
2. Nomor berapa akte pendirian perusahaan dan oleh siapa disahkan?
3. Apa landasan hukum pendirian perusahaan?
4. Apa yang menjadi tujuan pendirian perusahaan?
5. Apa yang mendasari pemilihan letak perusahaan?
6. Bagaimanakah perkembangan perusahaan hingga saat ini?

B. Organisasi

1. Bagaimana bentuk struktur organisasi perusahaan?
2. Bagaimana wewenang dan tugas masing-masing bagian dalam struktur organisasi?

C. Personalia

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan?
2. Bagaimanakah cara mendapatkan tenaga kerja dan apa syarat untuk menjadi tenaga kerja?
3. Usaha apa yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan ketrampilan tenaga kerja?

D. Produksi

1. Apa produk yang dihasilkan perusahaan?
2. Upaya apa yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan produksinya?

E. Pemasaran

1. Kemana saja produk akan dipasarkan?
2. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam memasarkan produk, dan apakah sudah mencukupi?
3. Prosedur apasaja yang harus dipenuhi dalam memasarkan produk?
4. Apakah perusahaan melakukan kegiatan promosi?
5. Apakah perusahaan memiliki alat angkut pemasaran sendiri?

F. Permodalan

1. Bagaimana cara perusahaan untuk memperoleh modal dan berupa apa?



**P.T. EKSPLOITASI DAN INDUSTRI HUTAN KINTAP
(P.T. HUTAN KINTAP)**

Jl. Majapahit Dalam 34/28 Lantai 3 Tlp. 3857729 Jakarta. 10160

Nomor : KN/ACC-II/99/03
Lampiran : -
Hal : Ijin Penelitian

Jakarta, 5 Maret 1999

Kepada Yth.

Pembantu Dekan I
Universitas Sanata Dharma
di -
Yogyakarta

Menunjuk surat Saudara No.: 383/PD 1/FE/99 tanggal 30 Januari 1999, perihal:
Permohonan Ijin Penelitian untuk mahasiswi Saudara,

Nama : Barnadeta Khristianna
NIM : 94 2114 113
Program Study : Akuntansi
Jurusan : Akuntansi
Semester : X (sepuluh)
Topik Skripsi : Perkembangan Perusahaan Ditinjau Dari Tingkat Kesehatan
Finansial

Pada prinsipnya kami tidak keberatan atas permohonan penelitian tersebut sepanjang tidak mengganggu kegiatan perusahaan, kami informasikan pula bahwa mahasiswi yang bersangkutan saat ini sedang melakukan penelitian di perusahaan kami.

Demikian surat keterangan ini, untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kardi Masran SE, MBA
Asisten Kuasa Direksi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : BERNADETA KHRISTIANNA
Umur : 23 tahun
Tempat, tgl. Lahir : SLEMAN, 7 MARET 1976
Agama : KATOLIK
Tempat tinggal : JRAGUNG Rt. 02/Rw.01 No. 42, JOGOTIRTO, BERBAH
SLEMAN, YOGYAKARTA

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

PENDIDIKAN

1. TK Kanisius Totogan, Madurejo Prambanan : Lulus tahun 1982
2. SD Kanisius Totogan, Madurejo Prambanan : Lulus tahun 1988
3. SMP Katolik Berdikari, Madurejo Prambanan : Lulus tahun 1991
4. SMA Stella Duce II, Yogyakarta : Lulus tahun 1994
5. Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta:
Lulus tahun 1999

Yogyakarta, 30 September 1999

Saya yang menyatakan

(BERNADETA KHRISTIANNA)

